#### MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

# (Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)



# **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama
Konsentrasi Agama dan Perdamaian

Oleh:

**JA'FAR LUTHFI** 

NIM: 124311006

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2017

# DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisikan materi yang telah ditulis atau diterbitkan. Demikian juga skripsi in tidak berisi saupun pikiran orang lain, kecuali infomasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 01 Mei 2017

Penul METERAL

JA'FAR LUTHF

NIM: 124311006

# MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

(Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari Kecamatan weleri Kabupaten Kendal)



# SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

JA'FAR LUTHFI

NIM: 124311006

Semarang, 01 Mei 2017

Disetujui oleh,

Drs. H. Tafsir, M.Ag

Pembimbing I

NIP. 196401161992031003

Pembimbing II

Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 195811041992031001

#### NOTA PEMBIMBING

Lamp:-	
Hal:	
	Yth.
	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

UIN Walisongo Semarang

Nama : Ja'far Luthfi

: 124311006

NIM

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen dan Islam di Desa
Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Semarang, 01 Mei 2017

Pembimbing II

Drs. H. Tafsir, M.Ag

Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 196401161992031003 NIP. 195811041992031001

# MOTTO

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" (Q.S Al-Kafirun Ayat 6)

#### PENGESAHAN

Skripsi saudara JA'FAR LUTHFI No. Induk 124311006 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

#### 20 Juni 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin.

12

Ketua Sidai

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Tafsir, M.Ag

Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 19640116 199203 1003

NIP. 19581104 199203 1001

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati

NIP. 19520427 197702 2001

Penguji II

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

Sekretaris Sideng

Hj. Sri Purwaningsih. M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

#### **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Kasih sayang-Nya, Skripsi ini saya persembahakan untuk:

Almarhum ayahanda tercinta Moch. Sapuan dan Ibunda Supartini yang senantiasa selalu berdo'a untuk kesuksesan saya dan juga yang selalu mensupport baik secara moral maupun material selama kuliah hingga dapat terselesaikannya Skripsi ini, kalian berdua adalah pintu surgaku. Kedua kakakku dan kedua istrinya yang selalu mendukung mas Anto Riwayadi mbak Siti dan mas Umar Abdul Jabbar mbak Dini Rachmawati kalian adalah kakak-kakak yang luar biasa hebat. Teman—teman tercinta yang selalu memberikan nasehat dan semangat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana, tak lupa juga untuk Om, tante, keempat ponakan yang selalu membuat tersenyum Adis, Jihan, Thea dan Naila dan semua keluarga yang tak henti-hentinya mendoakan supaya diberikan kemudahan dalam segala urusan.

Adek tercinta Yuken Harry Shaputri yang setia menemani saya dalam menyelesaikan Skripsi dan selalu memberikan dukungan serta semangat yang tak berkesudahan.

Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agma yang sudah menaungi saya selama menjadi mahasiswa serta membimbing saya dalam hal berorganisai

#### KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang pionir perubahan, pembebas sejati, Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA ( Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen dan Islam di desa nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1, dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
- 2. Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Afnan Anshori, MA, M. HUM, Kepala Jurusan dan Tsuwaibah, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- 4. Drs, Tafsir, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Drs, Djurban, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannnya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
- Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan

perpustakaan UIN Walisongo, atas pelayanan selama penyusunan skripsi.

7. Bapak Rohadi, bapak Bambang, bapak Imam Santoso dan semua masyarakat

desa Nawangsari yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian

guna memperoleh data yang saya perlukan.

8. Teman-teman Perbandingan Agama angkatan 2012 Sarpani, Bahtiar, Zainal,

Afdhol, Burhan, Shofi, Hamzah, Umam, Deden, Fidhoh, Ulfa, Rika, Tia,

Linda yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian Skripsi.

9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik

secara langsung maupun tidak, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu

persatu, karena keterbatasan ruang.

Harapan dan doa penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak

dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Pada

akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai

kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap

semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi

pembaca pada umumnya. AMIN.

Semarang, 20 Juni 2017

Penulis

<u>Ja'far Luthfi</u>

NIM: 124311006

viii

# TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

# 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	<b>Huruf Latin</b>	Nama
1	Alif	tidak	tidak dilambangkan
		dilambangkan	
Ļ	Ba	В	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
<u> </u>	Jim	J	Je
	Ha	ķ	ha (dengan titik di bawah)
<u>て</u> さ	Kha	Kh	ka dan ha
۲	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
)	Ra	R	Er
j	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
س ش ص ض ط	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
	Ta	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʻain		koma terbalik di atas
ع. ق ق	Gain	G	Ge
<u>ف</u>	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
<u>5</u>	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
٩	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
٥	Ha	Н	На
۶	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

#### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

# 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	a
	Kasrah	I	i
	Dhammah	U	u

#### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ∴	fathah dan ya	Ai	a dan i
ۇ□	fathah dan wau	Au	a dan u

#### **3.** Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan

huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
یا 🏻	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di
	atau ya		atas
ي 🏻	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و 🏻	Dhammah dan	Ū	u dan garis di
	wau		atas

Contoh: قَالَ : qāla

: qīla يَقُوْلُ : yaqūlu

#### Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رُوْضَةُ : rauḍatu

Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَنَةْ : raudah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al contohnya: رَوْضَنَةُ الْأَطْفَالُ : rauḍah al-aṭfāl

# 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبُّنا : rabbanā

# 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

#### 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun hurf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn :وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

#### **ABSTRAK**

Ja'far Luthfi. 2017. Model Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Inkulturasi antara Umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari Kecamatan weleri Kabupaten Kendal ). Semarang: Fakultas Ushuludiin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Kerukunan beragama merupakan suatu pondasi penting dalam menciptakan suatu keharmonisan antar lapisan masyarakat. Selain peran para tokoh dan masyarakat yang tidak kalah pentng adalah "alat" yang digunakan untuk menjadikan kerukunan itu terjadi dan terus berlangsung. Alat ini bisa berupa kebudayaan setempat yang dimana kebudayaan tersebut bisa menyatukan perbedaan agama, suku dan etnis yang ada di masyarakat.

Adapun pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu: a) Bagaimanakah model kerukunan yang di gunakan dan dikembangkan oleh umat Islam dan Katolik di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal? b) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat model kerukunan yang digunakan dan dikembangkan oleh umat Islam dan Katolik di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal?

Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Untuk mengetahui model kerukunan yang di gunakan dan dikembangkan oleh umat Islam dan Katolik di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal. 2) Untuk mengetahui Faktorfaktor yang mendukung dan menghambat model kerukunan yang digunakan dan dikembangkan oleh umat Islam dan Katolik di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan). Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang berasal dari masyarakat Kristen dan Islam juga para pemuka agama dan perangkat desa. Adapun data sekundernya yaitu buku – buku, jurnal, majalah dan internet serta hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu: bahwa Di desa Nawangsari faktor budaya menjadi hal yang sangat penting peranya dalam berperan terhadap kerukunan disana, sehingga inkulturasi kebudayaan menjadi hal yang menonjol sebagai model kerukunan di desa Nawangsari ini. Adapun fator pendukung terjadinya kerukunan di desa Nawangsari adalah: 1) ajaran agama 2) peran tokoh agama 3) inkulturasi budaya 4) sikap kekeluargaan 5) pemukiman yang heterogen 6) perekonomian dan pendidikan yang baik. Adapun penghambatnya adalah: 1) pemahaman agama yang dangkal 2) kurangnya pemahaman pentingnya kerukunan umat beragama 3) pemerintah yang kurang aktif.

Keyword: Model kerukunan umat beragama, Inkulturasi budaya

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDULi	
HALAMAN DEKLARASIii	
PERSETUJUAN PEMBIMBINGii	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBNGiv	V
HALAMAN PENGESAHANv	
HALAMAN MOTTOvi	i
PERSEMBAHANvi	ii
KATA PENGANTARvi	iii
ΓRANSLITERASIix	ζ.
ABSTRAKSIxi	ii
DAFTAR ISIxi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah1	
B. Rumusan Masalah8	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian8	
D. Tinjauan Pustaka9	
E. Metode Penelitian1	1
F. Sistematika Penulisan Skripsi14	4
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MODEL KERUKUNAN ANTAR	
UMAT BERAGAMA DAN INKULTURASI	
A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi1	6
B. Pentingya Kerukunan antar Umat Bergama dan Inkulturasi2	1
C. Model-model Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi2	5

BAB III GAMBARAN UMUM DESA NAWANGSARI KECAMATAN	
WELERI KABUPATEN KENDAL	
A. Letak Geografis dan Demografis Desa Nawangsari	31
B. Latar Belakang Sosial Desa Nawangsari	
1. Aspek Pendidikan	<b>ļ</b> 5
2. Aspek Perekonomian	18
3. Aspek Kebudayaan4	<b>ļ</b> 9
C. Aktifitas Sosial Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi di	
Desa Nawangsari5	51
BAB IV ANALISIS MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	
(STUDI INKULTURASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN	
ISLAM DI DESA NAWANGARI)	
A. Model Kerukunan yang Digunakan dan Dikembangkan oleh umat	
Kristen dan Islam di desa Nawangsari5	55
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Model kerukunan Ntar Umat	
Beragama di Desa Nawangsari	
1. Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Bergama di Desa	
Nawangsari5	56
2. Faktor Penghambat Kerukunan Antar Umat Bergama di Desa	
Nawangsari6	51
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN6	54
B. SARAN-SARAN6	55
C. PENUTUP	66
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR PUSTAKA

#### **BABI**

# **PENDAHULUAN**

#### A. Latar belakang masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat majemuk dimana terdapat beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakatnya dan mempunyai ribuan kebudayaan yang berbeda-beda. Namun begitu setiap warga negara mempunyai hak dan kebebasan dalam memeluk dan beribadat menurut agamanya, hal ini dilindungi oleh undang-undang negara Indonesia. Pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya kepercayaannya itu". Dengan begitu sangatlah penting untuk menjalankan tri kerukunan umat beragama sebagai pedoman pokok dalam menjalani kehidupan beragama. Hal ini sangat penting karena menjadi pedoman untuk terciptanya sebuah kehidupan yang rukun dan tentram pada sebuah bangsa. Tanpa menjalankan tri kerukunan ini, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah maka sebuah bangsa akan terpecah belah. Karena dengan kemajemukan ini sangat mungkin akan menjadi celah masuknya konflik yang diakibatkan karena perbedaan-perbedaan yang timbul di antara mereka. Terutama Islam dan Kristen sebagai dua agama yang terbesar di Indonesia.

Islam dan Kristen adalah dua agama yang memiliki ajaran misionaris, tentu saja akan saling bertentangan dan saling mempengarui satu dengan yang lainya. Walaupun sejak jaman nabi Muhammad dialog antara Islam dan Kristen sudah dilakukan dan masih terus dilakukan sampai sekarang. Namun konflik Islam dan Kristen masih sering terjadi. Mengapa ini semua bisa terjadi? ada dua faktor penyebab utama, yaitu faktor *eksoterik* dan *esoterik*. *Eksoterik* yaitu faktor-faktor dari luar yang tidak bisa dipisahkan dari agama yang meliputi faktor sejarah

(historisitas), sosial dan budaya (kultural). Sedangkan faktor esoterik yaitu faktor-faktor dari dalam fundamental, terutama menyangkut pengajaranya yang biasa disebut dogma, yaitu konsep ketuhanan (theisme), keselamatan (soteriologi), pemahaman kitab suci (scriptural), klaim kebenaran (truth claims), dan pemahaman tentang agama lain (religiusitas).

Dalam hubunganya dengan faktor *eksoterik*, Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, pada salah satu aspeknya mewarisi "beban sejarah" dari para pendahulunya, yaitu para pembawa kedua agama. Islam yang identik dengan Arab dan Kristen yang identik dengan Barat. Dan tentu saja keindetikan ini akan juga menimbulkan beban budaya bagi kedua agama. Beban inilah yang dari generasi kegenerasi terus menimbulkan konflik.

Islam di Indonesia mulai menyebar luas setelah kedatangan oleh sekelompok orang yang lebih dikenal dengan walisongo. Sebenarnya Islam sudah masuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke-7, artinya jauh sebelum para walisongo itu datang ke Indonesia. Menurut P. Wheatley dalam The Golden kersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Paninsula Before A. D. 1500, yang paling awal membawa Islam ke Nusantara adalah para saudagar Arab, yang sudah membangun jalur perhubungan dagang dengan Nusantara jauh sebelum Islam. Kehadiran saudagar Arab (tahzi) di Kerajaan Kalingga pada abad ke-7, yaitu era kekuasaan Rani Simba yang terkenal keras dalam menjalankan hukum, diberitakan cukup panjang oleh sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang. S. Q. Fatimi dalam Islam Come to Malaysia mencatat bahwa pada abad ke-10 masehi, terjadi migrasi keluarga-keluarga persia ke Nusantara.<sup>2</sup> Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa waktu itu Islam tidak bisa berkembang dengan pesat di Nusantara namun dapat berkembang pesat setelah datangnya Walisongo?

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012) hal. 46

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Zainul Arifin, "Menuju Dialog Islam-Kristen (perjumpaan Gereja Ortodoks Syiria dengan Islam)", *Jurnal peneitian walisongo*, (semarang: Pusat Penelitian (Puslit) IAIN Walisongo Semarang, , 2010) hal. 96

Para pendakwah Islam yang tergabung dalam Waisongo dalam penyebaran agama Islam di Indonesia bisa kita lihat dalam satu jalur sosiokultural yang bercabang dalam dua lajur yang tidak bisa dipisahkan yaitu: pendidikan dan seni budaya. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo melalui pendidikan adalah usaha mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut "asrama" dan "dukuh" yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Para Walisongo mampu memformulsikan nilai-nilai sosiokultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nlai Islam.

Pribusasi Islam mulai digagas kembali oleh K.H Abdurrahman pada era 80-an. Tujuanya adalah merumuskan kembali Islam Nusantara yang terbebas dari kebudayaan Islam lahir (Arab). Dengan demikian, perumusan ini cenderung mendialogkan antara Islam dengan kebudayaan setempat sehingga diantara keduanya dapat saling mnerima, memberi dan saling mengisi. Titik temu agama dan kebudayaan ini adalah realitas yang menarik karena terletak pada aspek kemanusiaan. Semua ini sesuai dengan al Qur'an surat al a'raf ayat 199:

Arttinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf(tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani berkata: "Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara

mereka". (Al-Sam'ani, Qawathi' al-Adillah, juz 1 hlm 29).<sup>3</sup> maka dari itu Islam sebenarnya sangat mengapresiasi kebudayaan lokal yang baik untuk dijalankan dan berdampingan dengan ajaran agama, dan bukan menghilangkanya.

Di dalam Kristen sendiri tahun-tahun belakangan ini terjadi pergeseran penting dalam perspektif berteologi. Kini perhatian jauh lebih banyak diberikan pada bagaimana situasi dan kondisi membentuk tanggapan terhadap Injil. Fokus ini diungkapkan dalam istilah-istilah seperti "lokalisasi", kontekstualisasi", dan "pempribumian". Meskipun makna istilah-istilah di atas memiliki nuansa-nuansa yang sangat berbeda, kesemuanya menunjuk pada kebutuhan dan tanggungjawab orang Kristren menjadikan tanggapan mereka terhadap Injil sekongkrit dan sehidup mungkin. Dalam Gereja Katolik, setelah Konsili Vatikan II, refleksi teologis ini dikenal dengan istilah Inkulturasi. Istilah inkulturasi adalah berasal dari Ilmu Antropologi "enkulturasi" yang dalam bahasa Indonesia disebut "pembudayaan". Dalam proses pembudayaan ini seseorang misiolog harus mempelajari dan menyesuaikan din dengan alam fikiran serta sikap dan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dan berlaku dalam kebudayaan setempat.

Dengan pendekatan antropologis, dapat digambarkan bahwa sepanjang sejarah Gereja Katolik, selama itu pula proses inkulturasi sudah berlangsung. Hal tersebut terjadi juga dalam upaya misi terhadap masyarakat Indonesia. Salah satu wilayah Gereja Katolik di Indonesia yang ada dalam kegiatan inkulturasi adalah Keuskupan Agung Semarang, yaitu wilayah Propinsi Gerejani yang mencakup daerah yuridiksi Gereja di Propinsi Jawa Tengah. Paroki Pugeran adalah salah satu paroki yang ada di dalamnya, sebagian besar umat Katolik di wilayah tersebut adalah pendukung kebudayaan Jawa. Hal ini Karena paroki ini berada di pusat kebudayaan Jawa yang melingkupi wilayah Keraton Yogyakarta.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ramli, Muhammad Idrus. *Pribumisasi islam, Mengenal Islam dan Realisasinya dengna Sosial-Budaya*. Diunduh tanggal 28 November 2016 dari Muslimmedianews.com

Dalam rangka inkulturasi semua pembaharuan dan penyesuaian telah secara intensif dilakukan di wilayah ini. Di antaranya, bahasa, beberapa upacara lokal tradisional yang berkenaan dengan "daur hidup", Pembangunan gereja dalam bentuk joglo serta dilengkapi dengan perangkat-perangkat kejawen. Sejumlah besar lagu rohani dengan iningan musik gamelan Jawa telah lama digunakan dalam berbagai upacara keagamaan. Semua itu dimaksudkan agar pesan-pesan ajaran iman Katolik dapat disuarakan dalam suatu bentuk keselarasan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Simbolisme dan toleransi dalam masyarakat Jawa sangat membantu dalam upaya inkulturasi.<sup>4</sup>

Beban sejarah yang bawa oleh kedua agama ini kerap menimbulkan konflik mulai dari awal mereka "bertemu" hingga sekarang. Salah satu konflik yang ber-isukan pertikaian antara Islam dan Kristen di Indonesia ini adalah konflik di Ambon. Konflik ini terjadi pada tahun 1999 sampai 2002, begitu besarnya konflik ini hingga menelan ribuan korban meninggal dunia, ratusan ribu orang mengungsi dan puluhan ribu bangunan hancur dan terbakar.

Di Indonesia kebudayaan adalah hal sangat sangat mendasar mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu tokoh dalam bidang ilmu antrolologi agama Clifford Geertz menjelaskan aspek-aspek teoritis ini dalam sebuah esai dengan judul *Religian as a Cultre System*(1966) Geertz menyebutkan bahwa agama adalah suatu sistem kebudayaan, yang artinya bahwa kebudayaam dan agama adalah bagai dua sisi dari mata uang, tidak terpisahkan dan saling bercampur. Dalam konflik di Maluku, sebenarnya kerukunan antar suku dan umat beragama sangatlah kuat, tali persaudaraan dan kerukunan ini adalah *Pela*. Drs. Hamadi B. Husain –dosen Fakultas Ushuludin IAIN Alauddin Ambonmendefinisikan *Pela* sebagai berikut: "ikatan persaudaraan dan persaudaraan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Andilala, *Thelogi Indigenisasi (Studi Tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. abstrak

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Daniel L. Pals, Seveb Theries of Religion (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) hal. 342

serta persahabatan yang kuat dan formal yang dijalin secara adat dan di sumpah oleh adat dengan sejumlah kewajiban dan sanksi yang pada dasarnya ditujukan untuk secara aktif, saling membantu, saling menolong dalam berbagai hal dan kegiatan, disamping secara pasif utuk menghindari pertentangan dan permusuhan terutama pada pihak yang terkait dalam hubungan *Pela* yang bersangkutan dimana hubungan *Pela* adalah lintas negeri (desa), lintas agama, dan lintas suku bangsa di Maluku." Ikatan budaya sosiologis kekerabatan *Pela* ini sudah berlangsung selama berabad-abad namun kini hampir hilang sama sekali dalam kehidupan mereka. Artinya harusnya ikatan budaya kekerabatan ini bisa meredakan konflik andai saja tidak mulai terkikis.

Seperti di Maluku, di dalam masyarakat Jawa juga mempunyai kearifan-kearifan kebudayaan yang sangat luhur nilainya, Mereka merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh jati diri dan nilainilai yang sudah di tanamkan oleh leluhurnya. Mereka hampir selalu menerima semua agama yang masuk. Mengenai sifat pemalu, sebenarnya lebih tepat jika dikatakan sebagai -begitu tinggi dalam menghargai orang lain-, seperti istilah *unggah-ungguh* yaitu tata krama dalam beriteraksi dengan orang lain entah itu ucapan mapun gerakan tubuh, kemudian *andap asor* yaitu sifat merendah diri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan nilai-nilai hubungan bermasyarakat yang seperti ini tentu saja akan tercipta masyarakat yang damai dan jauh dari konflik. Begitu juga dengan sistem kepercayan orang Jawa selalu berhubungan dengan agenda tindakanya.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Pdt. Weinata Sairin. M.Th, (ed)., *Kerukunan Umat beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa, Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia, 2006) hal. 2

Semua hajatan yang penting meski dicarikan hari pasaran yang baik, tidak sembarang hari bisa digunakan untuk perhelatan. Begitu religiusnya, hingga di daerah pedusunan itu banyak dijumpai upacara tradisional yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang di wariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Jawa yang berpegang teguh terhadap budaya warisan nenek moyang Ini kadang justru menjadi celah yang bisa menyebabkan konflik jika ada agama atau budaya baru yang datang kepada mereka. Bagaimanapun juga sebuah masyarakat akan cenderung mempertahankan diri dari kontaminasi pegaruh orang luar dalam hal apapun.

Pada kenyataan di atas bahwa semua orang maupun segolongan orang yang datang ke Nusantara dan Jawa pada khususnya mampu di terima baik oleh masyarakat lokal dan bahkan diterima pula kepercayaan yang mereka bawa yang dimana adat maupun kebudayaannya sangat berbeda sekali, yang satu berlatar belakang Arab dan yang satu eropa terlepas dari masyarakat Jawa yang memang terbuka. Disinilah proses inkulturasi itu memainkan peranya. Dimana Inkulturasi Islam terhadap budaya Jawa dan inkulturasi Katolik dan budaya Jawa bertemu didalam kearifan budaya itu sendiri seperti yang terjadi di desa Nawangsari, salah satu daerah di Jawa Tengah tepatnya di kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Desa Nawangsari yang memiliki luas wilayah 70.982 Ha dan hanya mempunyai 1 dukuh, 3 RW, dan 24 RT termasuk wilayah kecil yang padat penduduk, di tambah lagi disana terdapat pasar pusat Weleri yang sudah sangat lama berdiri berabad abad yang lalu. Dengan begitu sangat memungkinkan sekali di wilayah ini terjadi perbenturan budaya, etnis dan juga agama. Namun begitu di desa Nawangsari ini mempunyai kehidupan yang rukun dan damai jauh dari konflik. Ini terlihat dari interaksi mereka dalam bermasyarakat, dimana tidak terlihat pembedaan dalam komunikasi

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> H.M. Nasrudin anshoriy ch, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hal. 19

antar etnis maupun agama. Untuk itu penulis berusaha menggali lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya kerununan di desa Nawangsari ini dengan penelitian yang berjudul "MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen Dan Islam Di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal).

# B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimanakah model kerukunan yang di gunakan dan dikembangkan oleh umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari kecamatan Weleri kabupaten Kendal?
- 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat model kerukunan yang digunakan dan dikembangkan oleh umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari kecamatan Weleri kabupaten Kendal?

# C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka peneltian ini bertujuan:

- Untuk mengetahui model kerukunan yang di gunakan dan dikembangkan oleh umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal.
- Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat model kerukunan yang digunakan dan dikembangkan oleh umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal

### b. Manfaat penelitian

Penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

 Manfaat teoritis, Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan Manfaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan sebagai salah satu dasar atau acuan untuk Ilmu perbandingan agama dalam kajian

- model-model kerukunan antara Umat Kristen dan Islam sebagai prinsip toleransi antar umat beragama.
- Manfaat praktis, penilitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi generasi-generasi warga desa Nawangsari untuk semakin menambah rasa toleransi dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di daerah mereka.

# D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa refrensi baik buku atau hasil penelitian yang telah ada untuk dijadikan sebagai kajian terdahulu untuk dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian supaya tidak terjadi duplikasi penelitian. Adapun refrensi-refrensi yang dijadikan rujukan yaitu:

Buku yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, (Butir-Butir Pemikiran)". buku yang di sunting oleh Pdt. Weinata Sairin. M.Th ini merupakan kumpulan-kumpulan makalah berbagai seminar tentang kerukunan beragama yang di tulis para pemuka agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha yang dihimpun selama rentan waktu dasawarsa. Buku ini berisi tentang masalah kerukunan beragama yang senantiasa diupayakan baik oleh pemerintah ataupun paa pemuka agama semenjak berdirinya negara Indonesia yang pluralistik. Namun dalam pelaksanaanya tidaklah mudah. Masih diperlukan tindakan yang kongkrit dan optimisme yang tinggi, sehingga kerukunan beragama tidak hanya terkesan sloganistis.

Disertasi yang berjudul "Unsur-Unsur Kesenian Jawa dalam Inkultutasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiologi" yang ditulis oleh Sukatmi Susantina pada tahun 2012 di paska sarjana UGM Yogyakarta ini mnegungkapkan bahwa Konsep-konsep aksiologi yang dikemukakan beberapa filsuf menghasilkan beberapa teori nilai yaitu: teori Subjektif aksiologis, teori objektif aksiologis dan teori relational aksiologis. Agar aksiologi lebih bermakna, maka dibutuhkan

aktualisasi ke level praksis menuju kesenian Jawa dalam inkulturasi Gereja. Amanat Konsili Vatikan II yang diterjemahkan dalam kehidupan menggereja oleh Keuskupan Agung Semarang (KAS) bahwa Gereja berfungsi melayani masyarakat yang mengarah pada penghayataan iman yang terkait dengan lingkungan budaya setempat. Adanya pertemuan antar Gereja dan kebudayaan Jawa yang ditandai dengan tahap-tahap inkulturasi, tetap mengedepankan nilainilai moral dan norma-norma Gereja. Nilai-nilai kesenian Jawa yang diadopsi Gereja mencakup : bahasa, seni, kostum, dan model bangunan gereja. Hasil dari penelitian ini juga memaparkan tentang dimensi-dimensi aksiologis yaitu dimensi etis,dimensi estetis dan dimensi religius.

Skripsi yang berjudul "Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak" yang ditulis oleh Nur Khamidah di Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang pada Tahun 2015 yang berkesimpulan bahwa di desa Kuripan berlaku interaksi kerukunan yang berpegang pada "lakum dinukum waliyadin", yaitu ayat ke 6 surat al kafirun yang berarti bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Jadi tidak saling memaksakan agama, dan bebas dalam melilih kepercayaan masing-masing. Para pemeluk agama yang berbeda keyakinan tidak saling mengganggu dan saling menghormati satu dengan yang lainya. Peran pemerintah dan pemuka agama juga sangat baik dalam membantu trjadinya toleransi antar umat beragama ini.

Skipsi yang berjudul "Teologi Indigenisasi ( Studi tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta)" karya Andilala Yang di ditulis di IAIN Sunankalijaga Yogyakarta pada tahun 2003, menyatakan bahwa secara antropologis Inkulturasi adalah mengintegrasikan antara dua budaya atau lebih, dalam upaya pengintegrasian itu sudah tentu banyak menimbulkan hambatan kalangan dari tua yang ingin mempertahankan ritus asli romawi, dan dari kalangan muda yang sudah menganggap sudah tidak relevan lagi karena pengaruh globaliasi. Namun masyarakat Jawa yang sangat toleran menjadi faktor pendukung yang baik

dalam terciptanya kebersamaan dan mengeyampingkan perbedaan yang ada.

Jurnal yang berjudul "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama" yang di tulis oleh Joko Tri Haryanto dalam junal Walisongo volume 21 tahun 2013 mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Ganjuran desa Sumbermulyo Bantul DIY mampu memelihara kerukuna beragama meskipun berbeda agama. Hal ini disebabkan adanya elemen-elemen yang menjadi perekat berupa karifan-kearifan sosial yang hidup dalam masyarakat Ganjuran. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini mengungapkan kearifan lokal pada masyarakat Ganjuran dalam memelihara kerukunan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional. Masyarakat Ganjuran mempunyai pendangan guyub rukun yang diungkapkan dalam berbagai ungkapan tradisional seperti rukun agawe santoso crah agawe bubrah.

#### E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian haruslah menggunakan metode dalam menumpulkan dan menganalisis data, dengan menggunakan metode yang jelas dan sistematis maka akan diketahuilah sesuatu itu dengan baik.<sup>8</sup> Maka dari itu penulis akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field* reseach yaitu penelitian lapangan yang diperoleh langsung dari fakta yang ada dilapangan.

### a. Data primer

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 41

Data primer adalah adata yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti.<sup>9</sup> Pada penilitian ini sumber data primer adalah para perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat di dasa Nawangsari kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

#### b. Data sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sudah dalam berbentuk seperti dokumen-dokumen dan publikasi lain yang ada. Digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang model kerukunan yang ada di desa Nawangsari berupa penelitian, buku, media cetak maupun media yang lain.

#### 2. Metode pengumpulan data

#### a. Observasi

Observasi adalah kajian awal dalam penelitian ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi, kegiatan ini dilaksankan langsung oleh peneliti di Desa Nawangsari, kecamatan Weleri kabupaten Kendal. Peneliti berharap Dengan adanya observasi ini dapat memahami sosio-kultur secara langsung di desa Nawangsari yang berkaitan dengan adanya kerukunan antar umat beragama disana. Dan bagaimana mereka berhubungan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan dalam bentuk yang terstruktur yang berupa wawancara diarahkan oleh sejumlah pertanyaan lanjutan berdasarkan informasi/data yang telah ditemukan sebelumnya, yakni pada waktu observasi penelitian. dalam hal ini yaitu mengenai model kerukunan study Inkulturasi di desa Nawangsari, dan jawabannya atas responden dicatat oleh

-

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 57

pewawancara. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan warga Desa Nawangsari, Kecamatan Weleri, kabupaten Kendal. Wawacara tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang lebih banyak dan menambah hubungan antara peneliti dengan yang obyek penelitian sehingga ada sebuah keterbukaan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sampaikan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang sangat penting, karena menjadi faktor pendukung dan penambah bukti dari sumbersumber lain. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis akan menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi sosio-kultural, keagamaan, mata pencaharian, draf peraturan desa, dan beberapa momentum kearifan lokal. Data ini bisa diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

### 3. Analisis data

Analisis sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Peneliti dituntut untuk membedakan analisis mana yang akan dipakai dalam sebuah penelitian, anaslis statistik atau non-statistik untuk menganalisis sebuah data. Analisis merupakan hal wajib dalam sebuah penelitian untuk mencari data yang akurat. Oleh sebab itu, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang kemudian dapat dikelola, mesistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

<sup>10</sup> Prof. Dr. H. Ach. Fatchan, *Metode Peneltan Kualitatif Metode Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yohyakarta: ombak(anggota IKAPI), 2015), hal. 106

<sup>11</sup> Robert K Yin, (Terj. M. djauzi Muzdakir) *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hal. 104

\_

apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. <sup>12</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisi data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu penulis memeberikan deskriptif pada objek yang diteliti dan menganalisa kejadian-kejadian yang berhubungan dengan adanya model krukunan dalam study Inkulturasi di desa Nawangsari, kecamatan Weleri, kabupaten Kendal.

#### F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan sistematika proposal skripsi adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran umum keseluruhan skripsi, yang mana akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan metode analisis dan mengapa metode analisis itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Sehingga, di dalam pendahuluan tersebut memuat sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Pada bab ini, berisikan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disambung dalam bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang tinjauan umum tentang model kerukunan antar umat beragama dalam studi Inkulturasi kebudayaan lokal,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 248

meliputi pengertian model kerukunan, Inkulturasi, dan faktor-faktor pendukung dan pengahambat hal-hal tersebut.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya, bab ini berisi tentang: a) gambaran umum desa Nawangsari dari letak geografis, sosial budaya, agama, ekonomi dan pendidikan b) model kerukunan antar umat beragama (studi Inkulturasi antara umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari).

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab ketiga. Apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak model kerukunan dalam studi Inkulturasi antara umat Katolik dan Islam di desa Nawangsari, dan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat terjadinya hal-hal tersebut.

Bab kelima, Pada bab lima ini, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

#### **BAB II**

# TINJAUAN UMUM TENTANG MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DAN INKULTURASI

# A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi

# 1. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Istilah "Kerukunan Hidup Umat Beragama" secara formal muncul sejak di selenggarakan musyawarah antar agama tanggal 30 November 1967 oleh pemerintah dan berlangsung di Gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) jakarta. Di adakanya musyawarah tersebut karena pada saat itu timbul berbagai ketegangan antar umat beragama terutama antara umat Islam dan Kristen/Katolik di berbagai daerah, yang jika tidak segera diatasi akan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal itu nampak jelas seperti yang disampaikan oleh Presiden Soeharto dalam sambutan beliau pada pembukaan usyawarah tersebut.

Presiden Soeharto pada musyawarah tersebut juga menyampaikan pokok-pokok pikiran yang mendasar tentang perlunya tata cara atau dapat dianggap sebagai pokok-pokok kode etik penyiaran agama, dan keharusan mematuhi ketentuan hukum dan segala peraturan-peraturan perundangundangan yang berlaku. Presiden menyatakan : "pemerintah tidak akan menghalang-halangi suatu penyebaran agama. Akan tetapi, hendaknya penyebaran agama tersebut diujukan kepada mereka yang belum beragama, yang masih terdapat di Indonesia, agar menjadi pemeluk-pemeluk agama yang yakin. Penyebaran agama tidak ditujukan semata-mata untuk memperbanyak pengikut, apalagi apabila cara-cara penyebaran agama tersebut dapat menimbulkan kesan bagi masyarakat pemeluk agama lain, seolah-olah ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama tersebut." Presiden mengharapkan sunguh-sungguh kiranya para pemuka agama dan masyarakat:

"benar-benar melaksanakan jiwa dan semangat toleransi yang jelas diajarkan setiap agama dan Pancasila." <sup>1</sup>

Menteri Agama K.H.M Dachlan dalam pidato pembukaan musyawarah antar Agama tanggal 30 November 1967 antara lain menyatakan bahwa: "adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi progam kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim keruunan beragama ini, sehingga tuntutan hani nurani rakyat dan citacita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi oleh Tuhan yang maha Esa itu benar-benar dapat terwujud".

Dari pidato K.H.M Dachlan tersebutlah istilah "kerukunan hidup beragama" mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai peraturan perundang-undangan seperti dalam GBHN, keputusan Presiden(buku Repelita) dan keputusan-keputusan Menteri Agama, bahkan sejak repelita pertama sudah diadakan satu proyek dengan nama Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.

Kata kerukunan dari kata rukun beraal dari bahasan Arab ruknun (rukun) yang berjamak arkan berarti asas atau dasar, misal: rukun Islam berarti asas Islam atau dasar agama islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ketiga, 1990, arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (n-nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sembahyang yang tidak cukup sarat dan rukunya; (2) asa, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam; rukun iman, dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga. (2) bersatu hati, sepakat: penduduk

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hasbullah Mursyid dkk, edior: Dra. Titik Suwriyati, *kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan hidup Umat Beragama*, Edisi Kesembilan, (Jakarta: Departemen gama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007) hal. 2-7

kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan; (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama. Kata rukun (n) berarti perkumpulan yang dasar tolong-meonolng dan persahabatan; rukun tani: perkumpulan kaum tani, rukun tetangga: perkumpulan antara orang-orang yang bertetangga, rukun warga atau rukun kampung: perkumpulan antara kampung-kampung yang berdekatan (bertetangga, dalam suatu kelurahan atau desa). Dengan demikian, formulasi kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur: (1) kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang ataupun kelompok lain, (2) kesediaan membiarkan orang lain ntuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, dan (3) kemampuan untuk menerima perbedann selanjutnya menikmati suasana kekhusyu'an yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.

Adapun formulasi kerukunan di atas pada dasarnya adalah sebagai aktualisasi dari keluhuran masing-masing ajaran agama yanng menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalal pedoman hidup bagi kesejah teraan hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran keTuhanan. Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu: kerukunan intern umaat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.<sup>2</sup>

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu. Kebebasan agama adalah merupakan salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan agama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian Negara maupun pemberian golongan (penjelasan atas Bab II angka 1 pedoman

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 2-7

penghayatan dan pengalaman pancasila: ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tertanggal 22 Maret 1978.

Dalam undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 tentang Agama disebutkan:

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaanyaitu (UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2).

Dengan rumusan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa seperti bab II angka 1 tidak berarti bahwa Negara memaksa agama suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan, hingga tidak dapat dipaksakan dan memang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa seuai dengan agama dan kepercayaanya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Didalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup diantara umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Sadar bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hebungan pribadi dengan Tuhan yang maha Esa yang dipercayai dan diyakininya, maka dikembangkanlah sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaanya dan tidak memaksa suatu agama dan kepercayaannya itu kepada orang lain (Lampiran Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978 tanggal

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Hasbullah Mursyid dkk, edior: Dra. Titik Suwriyati, *kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan hidup Umat Beragama*, Edisi Kesembilan, (Jakarta: Departemen gama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007) hal.10

22 Maret 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila: Eka Prasetya Pancakarsa point II.1).

#### 2. Pengertian Inkulturasi

Inkulturasi sebagai istilah baru pada mulanya dipakai pada tahun 1973 oleh G.L.Barney dalam bidang missiologi. Barney mengatakan bahwa di tanah misi nilai-nilai Injil yang adi budaya (mengatasi kultur) dan mau diwartakan kepada orang-orang setempat, haruslah diinkulturasikan dalam budaya orang setempat itu sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat kristen . Secara khusus istilah inkulturasi ini dipakai dalam bidang katekese ketika pada tahun 1975 para P. Arrupe, pemimpin umum Serikat Yesus, menggunakan istilah itu dalam bidang katekese ketika beliau berbicara tentang katekese dan inkulturasi di depan para uskup yang membuat sinode tentang katekese pada tahun 1977 di kota Roma. Maka sinode itu memakai istilah inkulturasi dalam dokumen resminya yang berjudul "Pesan kepada umat Allah". Ditegaskan bahwa warta kristiani harus berakar dalam kebudayaan setempat. Para pewarta tidak hanya memberi kepada melainkan juga menerima dari kebudayaan setempat yang mendengarkan Injil. Inkulturasi terjadi kalau hidup orang beriman digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi pelayan Injil dengan mewartakan serta menyaksikan Kristus sebagai penyelamat semua orang bersama kebudayaan mereka. Inkulturasi memampukan orang beriman untuk berdialog dengan kebudayaan setempat, tidak hanya berbicara kepada tetapi juga berbicara dengan orang-orang setempat mengenai hidup dan kebudayaannya..<sup>4</sup>

Walaupun kata "inculturatio" tidak terdapat dalam bahasa Latin klasik, jelaslah istilah tersebut berasal-usul dari bahasa Latin. Dibentuk dari kata depan in(menunjukkan di mana sesuatu ada/berlangsung: di(dalam), di(atas) atau menunjukkan ke mana sesuatu bergerak: ke, ke arah, ke dalam, ke atas); dan kata kerja colo, colere, colui, cultum(menanami, mengolah, mengerjakan, mendiami, memelihara, menghormati, menyembah, beribadat). Dari kata kerja

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> http://www.katolisitas.org/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/di akses tanggal 3 Mei 2017

ini berasal kata benda cultura(pengusahaan, penanaman, tanah pertanian; pendidikan, penggemblengan; pemujaan, penyembahan); tampaknya dari gabungan semua arti tersebutlah kata cultura mendapatkan arti kebudayaan. Maka "inculturatio" secara harfiyah berarti "penyisipan kedalam suatu kebudayaan".<sup>5</sup>

Pemahaman yang lebih luas adalah bahwa inkulturasi adalah sebagai titik temu untuk bisa lebih kukuh dalam menciptakan kerukunan di antara masyarakat yang berbeda agama di dalam suatu budaya masyarakat lokal, dimana penekanan penekanan itu seharusnya tidak hanya pada sikap saling menghormati, namun mestinya ditekankan pada sikap saling memilikisebagai sesama warga bangsa Indonesia sebagai konsep ukhuwah wathoniyah (persaudaraan sebangsa setaah air). Dalam antropologi kebudayaan terdapat dua istilah tehnis yang berakar kata sama, yaitu 'akulturasi' dan 'enkulturasi'. 'Akulturasi' sinonim dengan 'kontak-budaya', yaitu pertemuan antara dua budaya berbeda dan perubahan yang ditimbulkannya. Sedangkan 'enkulturasi' menunjuk kepada proses inisiasi seorang individu kedalam suatu kebudayaaan.

#### B. Pentingnya Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi

Sejak Konsili Vatikan II, pernyataan-pernyataan Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II, sinode para uskup dan konferensi-konferensi para uskup regional maupun nasional semakin mempertajam peranan Gereja dalam tanggung jawab terhadap dunia yang sedang berubah dengan pesat ini. Kedua paus dan para uskup itu sepenuhnya sadar bahwa mencari kehendak Allah dalam arus sejarah dunia bukanlah tugas yang sederhana. Mereka juga menyadari bahwa Gereja tidak mempunyai pemecahan yang langsung dan secara universal sahih untuk memecahkan masalah-masalah masyarakat yang kompleks.

<sup>6</sup>Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian II, Pendekatan Budaya Terhadap Kristen Khatolik, Protestan dan Islam* (Yohyakarta:P.T Citra Aditya Bhakti:1993) hal. 87

https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/ di akses tanggal 12 desember 2016

Dalam dokumen kedua yang secara khusus memberi sumbangan mengenai tanggung di atas adalah berupa surat apostolik, octogesima adveniens yang ditulis Paus Paulus VI tahun 1971 untuk merayakan 80 tahun dokumen rerum novarum. Dalam surat ini diketengahkan bahwa kesulitan menciptakan tatanan baru melekat dalam proses pembangunan tatanan itu sendiri, sekaligus Paulus VI menegaskan peranan jemaat-jemaat kristiani dalam mengemban tanggung jawab baru ini. "terserahlah kepada jemaat-jemaat kristiani untuk menganalisa secara obyektif situasi yang khas dalam negaranya sendiri, menyinarinya dengan terang katakata injil yang tak pernah berubah dan menyusun prinsip-prinsip untuk refleksi, norma-norma pertimbangan serta pegangan bertindak dari ajaran sosial Gereja."

Dengan pernyataan di atas jelas bahwa Paulus VI memberikan jalan untuk adanya pembumian terhadap tempat di mana para umat kristiani tinggal untuk supaya lebih dapat mempelajari dan membaur dengan tempat di mana mereka tinggal. Konstitusi Pastoral dari Konsili Vatikan II merupakan dokumen yang paling penting dalam tradisi sosial Gereja. Dokumen ini mempermaklumkan tugas umat Allah untuk meneliti "tanda-tanda zaman" dalam cahaya injil. Dengan melakukan hal itu, dijumpai perubahan yang memberi ciri-ciri pada dunia ini. Perubahan-perubahan teknologis dan sosial itu menyajikan, baik kesempatan-kesempatan yang menakjubkan maupun kesulitan-kesulitan yang mencemaskan bagi penyebaran injil. Dalam konstitusi pastural ini, terdapat bab yang membahas tentang kebudayaan, yang masuk ke dalam bagian II, yaitu bidang-bidang perhatian khusus. Yang berisi sebagai berikut:

- a. Keadaan-keadaan kebudayaan
  - Perubahan-perubahan teknologi telah menciptakan kesempatan segar bagi difusi kebudayaan.
  - 2) Humanisme baru telah menyingsing dan seorang individu didefinisikan oleh tanggung jawabnya pada dunia.

Michael J Scultheis, Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja, (Jakarta: KANISIUS(Anggota IKAPI), 1987) hal. 25

3) Kebudayaan harus berkembang sehingga mendukung perkembangan seluruh pribadi.

#### b. Prinsip-prinsip perkembangan kebudayaan

- Allah berbicara kepada kebudayaan-kebudayaan yang beraneka ragam.
- 2) Gereja, dengan cara yang menghargai tradisinya sendiri, harus mempergunakan bentuk kebudayaan untuk menyebarkan injil.
- 3) Kabar gembira memperbaharui dan memajukan kebudayaan.
- 4) Pencarian surga harus mengilhami orang-orang kristiani untuk membangun dunia yang lebi manusiawi diatas bumi ini.
- 5) Kebudayaan memerlukan kebebasan untuk berkembang.
- Ada bahaya manusia mungkin mempercayakan diri pada penemunpenemuan modern dan berhenti mencari kenyataan yang lebih tinggi.

#### c. Tugas-tugas kultural orang.

- 1) Kerja keras dalam bidang ekonomi dan politik untuk membebaskan manusia dari kebodohan.
- 2) Setiap manusia memiliki hak untuk berbudaya, berpikir dan berekspresi.
- 3) Kaum wanita harus terlibat dalam kehidupan berbudaya.
- 4) Perkembangan pribadi yang utuh menyeluruh harus didukung.
- 5) Pemikiran kristiani harus diungkapkan dengan cara-cara yang sesuai dengan kebudayaan.<sup>8</sup>

Hukum-hukum di atas menyatakan bahwa manusia mempunyai hak penuh dalam berbudaya. Bahkan, diperintahkan untuk di setiap gereja menyebarkan injil mempergunakan bentuk-bentuk kebudayaan. Di sinilah bentuk Inkulturasi agama dengan kebudayaan dalam Kristen. Dalam hukum-hukum seperti di atas disebutkan dengan gereja sebagai sobyek Agama Kristen dalam menyebarkan agama.

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> *Ibid*, hal.7

Kedudukan Gereja dalam tata keselamatan manusia tidak berubah, ia tetap merupakan sekraemn keselamatan Yesus. Apa saja yang berubah atau lebih tepatnya berkembang ialah cara pandang Gereja terhadap dunia,manusia, dan agama-agama. Bila penegasan tradisional (sebelum Konsili vatikan II) tentang paham Gereja lebih cenderung menonjolkan semangat Triumpalish, maka pandangan Gereja setelah Konsili Vatikan II lebihi cenderung diagonal. Dalam berkata tentang apa-apa yang baik dalam diri sendiri Gereja tidak lagi memakai cara yang lama, dengan memandang kurang baik terhadap yang lain. Dewasa ini Gereja telah sampai pada penemuan diri, yaitu dengan memandang agma-agama lain selain Kristen secara positif. Dengan demikian menegaskan kembali posisi Gereja dalam keselamatan manusia tidak dimaksudkan untuk mencari keunggulan gereja diantara agama-agama lian, sebaliknya merupakan cara mengaktualisasikan diri dalam kurun pluralisme agama dewasa ini. <sup>9</sup> Jelas sekali di atas bahwa Gereja sangat sadar betul dewasa ini bahwa Kerukunan antar umat beragama menjadi hal yang paling utama untuk di prioritskan melebihi prioritas apapun didalam ajaran agama.

Begitu juga dengan Islam sebagaimana yang kita ketahui, bahwa banyak sekali tokoh-Islam seperi Abdur Rahman Wachid atau Nurcholis Majid yang dimana semasa hidup beliau selalu menggaung-gaungkan mengenai ajaran pluralisme atau kerukunan antar umat beraga sebagai dasar negara Indonesia supaya menjadi negara yang kuat dan damai. Sifat ajaran Islam sangatlah terbuka, Ia menerima pengaruh adat, tradisi, dan kepercayaan-kepercayaan lama, dan inilah yang mempercepat proses islamisasi. <sup>10</sup>

menurut Dr. Atho: "disamping sifat kebersamaan agama Islam yang telah menarik kaum pribumi yang dipengaruhi oleh kebiasaan Hindu, sifat mistik agama Islam itulah yang telah membantu menyebarnya agama Islam di kepulauan Indonesia". <sup>11</sup> Karena Islam Nusantara, yang berwujud pembentukan tradisi tersendiri dapat di telaah dari dua sudut: (1) sifat Islam yang universal dan

<sup>9</sup> Riyanto. E. Armada, dialog iterreligius, (Semarang:Penerbit Kanisius(Anggota IKAPI), 2010) hal.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 121

205

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Abdul Aziz Thoba, *Islam dan Negara*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 1996) hal. 120

mengajarkan persamaan dan kebebasan, serta sifat sufistik yang mampu mengakomodasi kepercayaan lama, dan (2) para penyebar Islam, baik saudagar atau penduduk setempat. Hubungan keduanya sangat erat karena ajaran Islam universal mewajibkan penganutnya ikut menyebarkan ajaran ini kepada orang lain. Denagan begitu ajaran Islam sangatlah mengajurkan bagaimana seharusnya agama di sebarkan dengan semangat pluralisme atau berkerukunan.

#### C. Model-model Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa Pancasila dan juga Undang-Undang Dasar 1945 adalah sebagai hukum dan juga model dasar kerukunan antar umat beragama yang ada di seluruh Indonesia.Namun begitu dalam pelaksananya di berbagai daerah yang majemuk dan beraneka ragam, mempunyai model-model tertentu sebagai alat untuk mempersatukan antar umat beragama, seperti paguyuban antar pemeluk agama, perkumpulan adat dan sebagainya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Hartanto tentang pola kerukunan umat beragama di Singawang bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyaraat singkawang sangat erat kaitanya antara agama dengan budaya. Agama kooperatif dengan budaya yang paling menonjol adalah dalam dimensi sosial atau kemasyarakatan. Dalam dimensi ini agama mendorong sikap menghormati orang lain, bekerjasama dalam kebaikan, dan tolong menolong. Sebagai contoh tradisi Naik Dangau yang yang diselenggarakan oleh etnis Dayak, bagi yang beragama Kristen atau Katholik dilakukan misa tersendiri sebeluk perayaan Naik dangau tersebut. 12

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model berarti: (1) n pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dihasilkan. (2) orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto). (3) n orang yang pekerjaanya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. (4) n barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. (5) n psi cara untuk mempresentasikan pola hubungan yang diperoleh dari perilaku manusia. Artinya

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Ahmad Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Robar Bersama, 2011)hal. 223

model kerukunan antar umat beragama adalah sebuah pola atau acuan yang berlaku dalam menjalani kehidupan beragama di suatu daerah atau masyarakat tertentu.

Apabila kita lihat sehari-hari yang dikatakan gereja pada umumnya adalah suatu bangunan yang digunakan orang-orang Kristen melaksanakan upacara kebangkitan, seperti pada hari-hari minggu atau hari raya kristen ainya. Menurut sejarah gereja dalam agama Kristen adalah suau perskutuan keagamaan. Istilah gereja berasal dari bahasa portugis 'Igreya' yang artinya 'kawanan domba yang dikumpulkan seorang pengembala'. Dalam bahasa Yunani kata Gereja disebut 'Kuriake' atau 'Ekklesia', dari kata tersebut menjadi kata belanda 'Kerk' atau dalam bahasa Jerman 'Kirche'. Jadi gereja berarti persekutuan orang yang menjadi milik Yesus. Dengan demikian Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang menjadi suci kebali di hadapan Allah dikarenakan pekerjaan Yesus Kristus. Atau dapat pula dikatakan Gerja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Injil, yang dipanggil dari dunia supaya mereka masuk 'Militia Christi', menjadi prajurit Kristen. <sup>13</sup>

'Inkulturasi' sebagai proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu, tentu saja berbeda dari 'akulturasi'. Perbedaan itu pertama-tama terletak di sini, bahwa hubungan antara Gereja dan sebuah budaya tertentu tidak sama dengan kontak antar-budaya. Sebab Gereja "berkaitan dengan misi dan hakekatnya, tidak terikat pada suatu bentuk budaya tertentu". Kecuali itu, proses inkulturasi itu bukan sekedar suatu jenis 'kontak', melainkan sebuah penyisipan mendalam, yang dengannya Gereja menjadi bagian dari sebuah masyarakat tertentu. Demikian juga 'inkulturasi' berbeda dari 'enkulturasi'. Sebab yang dimaksud dengan 'inkulturasi' ialah proses yang dengannya Gereja menjadi bagian dari budaya tertentu, dan bukan sekedar inisiasi seorang individu ke dalam budayanya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian II, Pendekatan Budaya Terhadap Kristen Khatolik, Protestan dan Islam* (Yohyakarta:P.T Citra Aditya Bhakti:1993) hal. 87

http://keuskupan.blogspot.co.id/2009/03/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi.html di akses tanggal 12 Januari 2017

Bayak sekali inkulturasi yang dilakukan Gerreja dalam menyebarkan ajaranya di Indonesia, salah satunya seperti yang kita lihat di Gereja pugeran Yogyakarta, dimana disana semua ornamen gereja bahkan bentu Gereja sendiri sangat bernuansa Jawa atau Njawani. Mulai dari bentuk Gereja yang berbentuk rumah Joglo dan semua ornamen didalam Gereja Terbuat Dari kayu ukiran jawa. Seperti mmimbar tempat khotbah, kursi para jamaah dan ornamen-ornamen dinding di Gereja.

Begitu juga dengan agama Islam, Di dalam pendidikan misalnya, Islam juga melakukan Inkulturasi yang begitu baik dalam masa kemasa. sebagai contoh misalnya Madrasah, merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya Madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam merupakan kelanjutan dari pendidikan dan pengajaran agama sebelumnya, seperti langgar, surau, rangkang. Dan dapat dikatakan bahwa Madrasah merupakan bentuk atau wujud baru dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu dari cara para peneyebar Islam di tanah Jawa adalah dengan mengunakan ideologi. Dimana para ulama harus menciptakan mitos dan nilai-niai tandingan baru yang sesuai dengan Islam. Salah satu tugas utama para ulama ang telah dikader oleh Raden Rakhmat adalah menyebarkan dengan membentuk nilai ma-lima yang menyerupai Yoga-Tan-Tra dalam agama.

Dikisahkan pada suatu hari Sunan Kudus pernah mengikat seekor lembu yang didandani dengan sangat istimewa di halaman masjid Kudus, sehingga masyarakat sekitar yang pada waktu itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun untuk menyaksikan lembu yang didandani dengan sangat mewah dan aneh tersebut. Sesudah mereka datang dan berkerumun disekitar Masjid, barulah Sunan Kudus menyampaikan dakwahnya. Cara ini juga sangatlah efektif dimana diketahui bahwa lembbu adalah binatang yang disucikan oleh umat Hindu, dan sunan kudus tidak menghinakanya, bahkan memuliakanya dengan beliau

<sup>15</sup> Abuddin Nata dan A. Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-LembagaPendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001) hal. 195-201

bertitah pada waktu itu melarang umat muslim menyembelih lembu. Dan akhhirnya Sunan Kudus berhasil mengislamkan masyarakat di kadipaten Kudus. <sup>16</sup>

Wayang kulit, seperti yang dapat kita nikmati sekarang ini, juga merupakan buah inkulturasi, sebuah karya berupa kompromi. Dalam Islam, manusia tidak boleh dipatungkan atau disimbolkan seperti berupa gambar. Sedang tradisi Hindu dan Buddha adalah mematungkan dewa dan Sang Buddha. Kisah Mahabharata dan Ramayana juga dilukiskan di atas kulit atau kain. Wayang kulit yang ditonton dibalik layar tentu bukan patung, dan juga bukanlah lukisan. Karena yang membawa masuk Islam ke tanah Jawa begitu beragam, Sunan Kalijaga, yang paling muda dari sembilan wali penyebar Islam di tanah Jawa, yang juga ber-etnis Cina, merasa kesulitan dalam "meng-Islamkan" orang-orang Jawa. Maka ia meminta beberapa muridnya untuk menaruh gamelan di halaman Masjid dan menabuhnya. Orang-orang pun mulai berdatangan demi mendengarkan alunan gamelan yang dimainkan itu. Lewat gamelan dan Wayang (Hindu) itulah Sunan Kalijaga menyapa dan mengajak mereka memeluk Islam.

Di Jogja ada tradisi Grebeg, berasal dari kata "gumrebeg" yang berarti riuh dan ramai. Itu mengambarkan suasana meriah penuh gairah (ghirah) masyarakat sepanjang perayaan Grebeg. Masyarakat Jogja dan kota-kota sekitarnya tumplek di Alun-alun utara Jogja. Grebeg adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan pihak kraton kepada masyarakat berupa gunungan. Kraton Yogyakarta dan Surakarta setiap tahun mengadakan upacara grebeg sebanyak 3 kali, yaitu Grebeg Syawal pada saat hari raya Idul Fitri, Grebeg Besar pada saat hari raya Idul Adha, dan Grebeg Maulud atau sering disebut dengan Grebeg Sekaten pada peringatan Maulid Nabi Muhammad.

Menilik sejarah, kata "grebeg" berasal dari kata "gumrebeg" yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Tentu saja ini menggambarkan suasana grebeg yang memang ramai dan riuh. Gunungan pun memiliki makna filosofi tertentu. Gunungan yang berisi hasil bumi (sayur dan buah) dan jajanan (rengginang) ini merupakan simbol dari kemakmuran yang kemudian dibagikan kepada rakyat.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ridin Sofwan, *Islamisasi di jawa, walisongo penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babat* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004) hal. 261

Pada upacara grebeg ini, gunungan yang digunakan bernama Gunungan Jaler (pria), Gunungan Estri (perempuan), serta Gepak dan Pawuhan.

Gunungan ini dibawa oleh para abdi dalem yang menggunakan pakaian dan peci berwarna merah marun dan berkain batik biru tua bermotif lingkaran putih dengan gambar bunga di tengah lingkarannya. Semua abdi dalem ini tanpa menggunakan alas kaki alias nyeker. Gunungan diberangkatkan dari Kori Kamandungan dengan diiringi tembakan salvo dan dikawal sepuluh bregada prajurit kraton sekitar pukul 10 siang. Dari Kamandungan, gunungan dibawa melintasi Sitihinggil lalu menuju Pagelaran di alun-alun utara untuk diletakkan di halaman Masjid Gedhe dengan melewati pintu regol.<sup>17</sup>

Saat berangkat dari kraton, barisan terdepan adalah prajurit Wirabraja yang sering disebut dengan prajurit lombok abang karena pakaiannya yang khas berwarna merah-merah dan bertopi Kudhup Turi berbentuk seperti lombok. Sebagai catatan, prajurit Wirabraja memang mempunyai tugas sebagai "cucuking laku", alias pasukan garda terdepan di setiap upacara kraton. Kemudian ketika acara serah terima gunungan di halaman Masjid Gedhe, prajurit yang mengawal adalah prajurit Bugis yang berseragam hitam-hitam dengan topinya yang khas serta prajurit Surakarsa yang berpakaian putih-putih.<sup>18</sup>

Setelah gunungan diserahkan kepada penghulu Masjid Gede untuk kemudian didoakan oleh penghulu tersebut, gunungan pun dibagikan. Namun belum selesai doa diucapkan, gunungan pun sontak direbut oleh masyarakat yang datang dari seluruh penjuru Jogja. Yang memprihatinkan, banyak sekali neneknenek yang ikut berebut gunungan. Memang ada kepercayaan dari masyarakat bahwa barangsiapa yang mendapat bagian apa pun dari gunungan tersebut, dia akan mendapat berkah. Filosofi berebut atau "ngrayah" ini menggambarkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan, manusia harus "ngrayah" atau berusaha untuk mengambilnya.<sup>19</sup>

19 http://www.jogja.co/grebeg-maulud-keraton-jogja-akan-keluarkan-lima-gunungan/di akses pada tanggal 4 Mei 2017

-

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> http://www.jogja.co/grebeg-maulud-keraton-jogja-akan-keluarkan-lima-gunungan/di akses pada tanggal 4 Mei 2017

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> *Ibid*, di akses pada tanggal 4 Mei 2017

Bentuk-bentuk Inkultursi dalam islam diatas sangatlah berhasil menjadikan Nusantara yang tadinya yang "bercorak" Hindu Budha menjadi negara yang "bercorak" Islam, dan bahkan menjadikannya negara dengan penduduk pemeluk Islam di dunia. Penyebaran islam ini dilakukan oleh para Walisongo dengan cara yang sangat halus dengan Inkulturasi yang mereka lakukan terhadap kebudayaan setempat. Mereka tidak hanya menggabungkan kedua budaya atau agama menjadi satu namun memasukkan dengan hampir sempurna ajaran keimanan Islam kedalam kebudayaan dan bahkan ritual keagagamaan setempat. Hal ini menajadikan negara Indonesia sebagai model percontohan oleh negara diseluruh dunia dengan kerukunan antar umat beragamanya.<sup>20</sup>

Islam dan Kristen sama-sama berusaha agar ajaran mereka d terima oleh masyarakat. Dan kedua agama ini seakan "sepakat" bahwa jalan yang terbaik untuk dapat masuk dan membaur dengan masyarakat di Nusantara adalah dengan mempelajari kebudayaan mereka lalu masuk kedalam kebudayaan tersebut dengan berusaha memasukkan ajaran-ajaran agama itu sendiri. Dan di Nusantara adalah menjadi satu-satunya bangsa yang di mana agama baru tersebar tanpa pertumahan darah, Dan ribuan suku bangsa, agama dan bahasa dapat hidup berdampingan dengan damai dan tentram.

Namun begitu sebagai umat yang berbeda keyakinan tentu saja ada batas perbedaan yang harus di jaga terutama pada akidah kepercayaan. Seperti pada kitab suci al Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang bermaksud sebagai berikut: "Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Jadi di dalam Islam sendiri memunyai batasan toleransi didalam beragama, karena ajaran Islam mengharuskan pengikutnya untuk menjaga keluarganya agar tetap sesuai dengan ajaran Islam yang yaitu tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.

 $^{20}$ Ridin Sofwan, *Islamisasi di jawa, walisongo penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babat* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004) hal. 267

#### **BAB III**

## GAMBARAN UMUM DESA NAWANGSARI KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL

#### A. Latar Geografis dan Keadaan Demografi Desa Nawangsari

Di kecamatan Weleri, Nawangsari adalah salah satu desa terpadat bila dilihat dari luas wilayahnya. Dengan luas wilayah yang tidak terlalu luas jumlah penduduk sekitar tujuh ribu jiwa. Desa ini dilengkapi beberapa fasilitas perkotaan Weleri diantaranya Pasar Pagi Condong, dan Puskesmas Weleri 2, selain itu ada sebuah SMP Kanisius dan Gereja Terbesar di Weleri, komplek pemerintahan desa pun dilengkapi dengan Masjid yang lumayan besar dan dan komplek pemakaman Umum. Didesa ini juga sedang dibangun sebuah kawasan perumahaan dan perniagaan di kawasan jalan Condong yaitu Sekartama. Nawangsari juga dilengkapi dengan wana wisata keluarga berupa waterboom yaitu Weleri Sekartama Waterland.

Desa yang ketinggiannya hanya 8 Mdpl ini mempunyai batas wilayah, sebagai berikut:

- 1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Weleri
- 2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Bumiayu
- 3. Sebelah barat berbatasan dengan desa Karangdowo
- 4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Sumberagung

Untuk jarak tempuh Dari kantor Kecamatan berjarak 0,5 KM, membutuhan waktu tempuh 5 menit. Sedangkan dari kantor Kabupaten berjarak 18 KM, membutuhkan waktu tempuh 30 menit. Dari Ibukota Propinsi bejarak 47 KM, membutuhkan waktu tempuh 1 jam. Dari Ibukota Negara berjarak 458 KM membutuhkan waktu tempuh 9 jam. Desa ini memiliki tanah kas desa/kelurahan se;uah 3.634 Ha, tanah yang bersertifikat ada 38.725 Ha, dan yang tidak bersertifikat selua 32.257 Ha.<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Data Monografi Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal Per-Tanggal: 26-04-2017

Desa Nawangsari mempunyai 1 dusun, 3 Rukun Warga dan 24 Rukun Tetangga. Iklim di desa ini diklasifikasikan sebagai tropis, curah hujan cenderung signifikan, dengan presipitasi bahkan selama bulan kering. Dengan suhu rata-rata tahunan adalah 26.8 C, curah hujan disini rata-rata 2336 mm. Presipitasi terendah di Agustus, dengan rata-rata 61 mm. Pada bulan Januari, presipitasi mecapai puncaknya, dengan rata-rata 517 mm. Pada suhu rata-rata 27.6 C, Oktober adalah bulan terpanas sepanjang tahun. Di 26.0 C rata-rata, Januari adalah bulan terdingin sepanjang tahun. Di antara bulan terkering dan bulan terbasah, perbedaan dalam presipitasi adalah 456 mm. Variasi dalam suhu tahunan adalah sekitar 1.6 C.<sup>2</sup>

Berikut adalah data-data statistik penduduk di desa Nawangsari.

Data statistik penduduk desa nawangsari berdasarkan jenis kelamin:

NO.	Wilayah	Jumlah
1	Laki-laki	1.732
2	Perempuan	1.735
	Jumlah Total	3.467

Data statistik penduduk desa Nawangsari berdasarkan Kartu Keluarga:

No.	Wilayah	Jumlah
1	Laki-laki	883
2	Perempuan	286
	Jumlah	1.169

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Id.climate-data.org di akses tanggal 17 Mei 2017

Data statistik penduduk desa Nawangsari berdasarkan jumlah Kartu Tanda Penduduk:

No.	Keterangan	L	P	Jumlah
1	Belum memiliki	373	438	811
2	KTP Aktif	338	342	680
3	KTP Habis Berlaku	607	601	1.208
Jumlah Total		1.318	1.381	2.699

Data statistik penduduk desa Nawangsari bersarkan kelompok umur:

No.	Keterangan	L	P	Jumlah
1	0-4	105	75	180
2	5-9	140	111	251
3	10-14	126	116	242
4	15-19	126	134	260
5	20-24	149	137	286
6	25-29	139	122	261
7	30-34	132	147	279
8	35-39	150	151	301
9	40-44	122	134	256
10	45-49	112	108	220
11	50-54	93	121	214
12	55-59	108	115	223
13	60-64	85	94	179
14	65-69	54	53	107
15	70-74	29	34	63
16	75- ~	62	83	145
Jumlah Total		1.732	1.735	3.467

Data statistik	nenduduk d	desa	nawanosari	herdasarkan	agama.
Data statistik	penduduk (	ucsa	mawamgsam	oci uasai kan	agama.

No.	Keterangan	L	P	Jumlah
1	Islam	1.592	1.606	3.198
2	Kristen	42	44	86
3	Katholik	88	82	170
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	10	3	13
6	Khonghucu	0	0	0
7	Kepercayaan	0	0	0
Jumlah Total		1.732	1.735	3.467

# Data statistik penduduk desa Nawangsari berdasarkan pendidikan terkhir:

No.	Keterangan	L	P	Jumlah
1	Tidak/Blm Sekolah	364	308	672
2	Belum Taat SD/Sederajat	78	73	151
3	Tamat SD/Sederajat	395	555	950
4	SLTP/Sederajat	334	287	621
5	SLTA/Sederajat	434	382	816
6	Diploma I/II	3	4	7
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	37	34	71
8	Diploma IV/Strata I	86	90	176
9	Strata II	1	2	3
10	Strata III	0	0	0
Jumlah Total		1.732	1.735	3.467

# Data statistik penduduk Nawangsari berdasarkan pekerjaan:

I	No.	Keterangan	L	P	Jumlah
	1	Belum/Tidak Bekerja	375	299	674
	2	Mengurus Rumah Tangga	0	542	542

3	Pelajar/Mahasiswa	322	276	598
4	Pensiunan	18	7	25
5	Pegawai Negeri Sipil	20	15	35
6	Tentara Nasional Indonesia	6	0	6
7	Kepolisian RI	0	0	0
8	Perdagangan	38	40	78
9	Petani/Pekebun	6	1	7
10	Nelayan/Perikanan	1	0	1
11	Kontruksi	1	0	1
12	Karyawan Swasta	168	97	265
13	Karyawan BUMN	1	0	1
14	Karyawan Honorer	3	0	3
15	Buruh Harian Lepas	308	185	493
16	Tukang Cukur	1	0	1
17	Mekanik	1	0	1
18	Guru	6	15	21
19	Dokter	1	0	1
20	Bidan	0	2	2
21	Perawat	2	2	4
22	Pelaut	1	0	1
23	Sopir	3	0	3
24	Pedagang	17	37	54
25	Perangkat Desa	2	1	3
26	Wiraswasta	430	215	645
27	Buruh Tani/Perkebunan	1	1	2
	Jumlah Total	1.732	1.735	3.467

Sumber: Data Monografi Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal Per-

Tanggal: 26-04-2017

Desa Nawangsari di pimpin oleh sorang Lurah dan di bantu oleh beberapa staf dalam keseharian, adapun stuktur desa Nawangsari adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa : Muhammad Ali Ridlo

2. Sekertaris Desa : Budi puryanto, SH

3. KASI Pemerintahan : Nurhadi4. KASI keamanan : Shobirin

5. KASI Keagamaan : Ahmad Ikhsan

6. KASI Umum : Minarsih
 7. KASI Keuangan : Nur Arifin<sup>3</sup>

Adapun sarana dan prasana tempat peribadatan di desa Nawangsari adalah sebagai berikut:

Jumlah Masjid : 1 buah
 Jumlah Mushola : 7 buah
 Jumlah Gereja : 2 buah
 Jumlah Wihara : - buah
 Jumlah Pura : - buah

Di desa Nawangsari terdapat masjid yang cukup besar dan terkenal di kecamatan weleri karena berada di kota weleri. Letaknya yang berada di pinggir jalan propinsi mempermudah akses menuju masjid tersebut, juga tempat yang nyaman dan rindang menjadi salah satu faktor selalu ramainya masjid itu. Selain faktor fisik tersebut juga karena faktor organisasi yang baik dari para pengelola masjid sehingga masyarakat juga sering mengikuti kegiatan di dalam masjid, seperti pengajian dan acara-acara keislaman lainya. Masjid ini bernama masjid Al Hikmah.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Data Monografi Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal Per-Tanggal: 26-04-2017

#### Struktur organisasi masjid Al Hikmah:

Pelindung : Kepala Desa (Muhamad Ali Ridlo)

Ketua : Moch. Chaer

Taufik Husain, M.Si

Penasihat : Drs, H. M. Zabidi

Ali Mas'udi

Sekretaris : Drs, Nurhadi

Tirah Priyono

Bendahara : Sumbowo

Wibowo

Sie. Rumah Tangga : Suhirno

Supawi

Abu Chori

Sie. Dakwah : Zainudin

Aris Mulatno

Moh. Ali

Achmad Zuhdi

Sie. Remaja : Sidiq Admanu

Surya Prima Prasetya

Mulyono

Agus Miftahudin

Sie. Humas : Achmad Latif

Wanito<sup>4</sup>

Di desa Nawangsari juga terdapat Gereja Kristen dan Katholik yang bernama Gereja Kristen Indonesia Plelen dan Gereja Santo Martinus. Gereja Kristen Indonesia adalah Gereja umat Kristen Protestan. Gereja ini mempunyai sejarah yang cukup panjang, diawali ketika sebuah kebak-tian diadakan pada tanggal 20 April 1958 di rumah milik Bapak Liauw See Kiem, Jl. Raya 95 (kini Jl. Utama Timur 101), Weleri. Kebaktian ini

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh Islam desa Nawangsari pada senin 3 april 2017

dilayani oleh Pdt Liem Siok Hie dari GKI Karangsaru Semarang. Selanjutnya, pada tahun 1966 tempat kebaktiannya pindah ke gudang tembakau di Jl. Raya 91, yang lokasinya sedikit menjor-ok ke dalam, sehingga tidak terlampau bising oleh kendaraan dan para pedagang tembakau. Kemudian sejak tanggal 31 Desember 1967 pindah lagi ke rumah di Jl. Sukorejo 21 (kini Jl. Tamtama), yang dibeli oleh GKI Karangsaru Semarang. Kebaktian pada hari itu dipimpin oleh Pdt.

Sulaiman Budipranoto, sekaligus mengubah jam kebaktiannya menjadi pukul 10.00. Untuk selanjutnya, dibentuklah Panitia Gereja untuk mengurus kelancaran pelayanan kebaktian, dan lain-lain. Beberapa kilometer dari Weleri ke arah Barat, ada kota kecil Plelen, yang juga membutuhkan pelayanan gereja. Karenanya, pada tanggal 31 Desember 1967 pukul 08.30 diadakan kebaktian pertama yang juga dilayani oleh Pdt. Sulaiman Budipranoto, bertempat di rumah dinas Bapak D. Lawalata di PTP XVIII Kebun Siluwok Sawan-gan. Kebaktian tersebut dihadiri oleh keluarga Bapak D. Lawalata beserta 4 orang anak mereka dan Bapak/Ibu Soeharto. Pada waktu-waktu berikutnya, jumlah pengunjung kebaktian bertambah, sehingga tempat kebaktian pun berpindah-pindah ke Sekolah Taman Kanak-kanak di kompleks PTP XVIII (1970), kembali di rumah dinas yang baru dari keluarga Bapak D. Lawalata (1971), di pavilyun rumah dinas Mayor Purwosudarmo (1973-1975) dan di rumah Bapak Soeharto (1975-1987).<sup>5</sup>

Seiring dengan sistem rayonisasi GKI Karangsaru, maka pertang-gungjawaban pelayanan jemaat Weleri - Plelen pun dilaksanakan secara bergiliran. Hal ini terjadi sejak tahun 1972, mula-mula oleh Majelis Pusat GKI Karangsaru (1972-1975), kemudian secara berturut-turut oleh Majelis Rayon I Karangsaru (1976-1978), Rayon III Peterongan (1979-1981), Rayon II Beringin (1981-1984, 1985-1987). Kemudian kembali ke GKI Karangsaru, karena dilaksanakannya pendewasaan Rayon II dan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> https://gkiswjateng.org/churches/detail/gki-waleri-pielen diakses pada rabu 3 Mei 2017

Rayon III pada tanggal 6 Pebruari 1987. Selanjutnya, jemaat Weleri - Plelen pun dipersiapkan untuk menuju ke pendewasaan pula.

Untuk melengkapi pra sarana pelayanan jemaat, dibangun gedung gereja di Jl. Tamtama 21 dengan kebaktian peletakan batu perta-manya pada tanggal 23 Desember 1984, yang dilayani oleh Pdt. Zacharia W. Susetya. Kemudian peresmian gedung gereja baru terlaksana pada tanggal 31 Maret 1985 dalam sebuah kebaktian yang dilayani oleh Pdt. Benyamin Susilo.

Demi terawatnya kehidupan rohani jemaat, hadir calon-calon pen-gerja gereja di tengah jemaat yakni Sdr. Woeryanto, Sm.Th. (1977-1979), Sdri. Indriati dari Institut Injili Indonesia Batu Malang (1980), Sdr. Yahya Santoso dari SAAT Malang (1981), Lettu Pdt R.R. Rares dari Bintal Kodam VII / Diponegoro (1982-1984), Sdr. Peter Christianto, B.Th. dari SAAT Malang (1984-1986), Sdr. Agus Mulyono, S.Th. dari SAAT Malang sejak 1987 hingga penahbisannya pada tanggal.

Dalam kehidupan jemaat Weleri - Plelen dilayani sakramen baptis dan sidi oleh Pdt. Samuel Dharmahatmadja pada tanggal 6 Desember 1981 sebanyak 17 orang dewasa dan 10 orang anak baptisan; oleh Pdt. Benyamin Susilo pada tanggal 24 September 1982 sebanyak 7 orang dewasa dan 3 orang anak; oleh Pdt Benyamin Susilo pada tanggal 3 Januari 1983 sebanyak 13 orang dewasa; oleh Pdt. Timothy S.H.D. pada tanggal 13 Nopember 1983 sebanyak 9 orang dewasa dan 2 orang anak.<sup>6</sup>

Dalam rangka menyongsong pendewasaan dibentuklah Panitia Bajem GKI Weleri - Plelen, di samping melaksanakan tugas rutin pelaya-nan jemaat, juga mempersiapkan pendewasaan jemaat. Adapun tema yang dicanangkan adalah `Di dalam DIA tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi BAIT ALLAH YANG KUDUS'. Maka pendewasaan pun terlaksana pada tanggal 1 September 1989 dengan Majelis Je-maatnya yang pertama: Para Penatua Bapak Soeharto, Bapak

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid, diakses pada rabu 3 Mei 2017

Sriyono Atmodiarjo, Bapak Haryono, Bapak Joko Suwardono; Para Diaken : Sdri. Elisabeth Sulistiana, Ny Titin Yuliati Purwaningsih, Bapak Samsuri dan Bapak Elia Tomo Hendro; dengan konsulennya Pdt. Zacharia W. S.<sup>7</sup>

Sedangkan Gereja Khatolik Santo Martinus memiliki sejarah yang lebih panjang, seperti diketahui bahwa agama Khatolik lebih dahulu ada sebelum agama Kristen baik dari penyebaranya maupun sejarah munculnya yang berabad-abad lebih dahulu. Pada akhir tahun 1808, dengan beslit dari G.G Daendels, pastor Lambertus Prinsen, Pr asal Belanda diangkat sebagai pastor di Semarang.<sup>8</sup> Ia hanya diberi wewenang untuk berkarya di antara orang-orang Eropa. Daendels merupakan Gubernur General yang memiliki kekuasaan tertinggi dan bertindak atas Kerajaan Belanda. Pemerintahannya turut mencampuri urusan intern Gereja Katolik, termasuk mengangkat dan membatasi kewenangan pastor yang bertugas di Indonesia. Meskipun dibatasi, jangkauan karya pastor Prinsen, Pr luas menyentuh daerah-daerah seperti Semarang, Salatiga, Klaten, Jogjakarta, Rembang, Tegal, Pemalang, Magelang, Surakarta, Magelang. Nama-nama kota tersebut dapat dilihat dari buku baptis paroki Gedangan. Setiap kali beliau membaptis, yang umumnya adalah anak-anak Belanda, selalu dicatat dalam buku baptis.

Dari buku baptis yang disimpan di Gedangan diketahui bahwa di Semarang untuk pertama kali ada baptisan Katolik pada 9 Maret 1809. Beliau berkarya di Gedangan sampai tahun 1828. Berikutnya, Weleri mulai dijangkau oleh pastor dari Gedangan, Ini dapat diketahui dari buku baptis yang tertulis bahwa pada tanggal 1 Desember 1870 terjadi baptisan bayi atas nama Johan Andrian Anton. Yang membaptis adalah Pastor Denauden, SJ. Literatur yang mengisahkan kehidupan umat katolik di Weleri pasca tahun 1870, sampai tulisan ini dibuat, belum diketahui, Selanjutnya, pada tahun 1948 ada seorang pastor pembantu yang tinggal di

<sup>7</sup> https://gkiswjateng.org/churches/detail/gki-waleri-pielen diakses pada rabu 3 Mei 2017

<sup>8</sup> http://martinusweleri.blogspot.co.id/p/sejarah.html diakses minggu 30 April 2017

pastoran Gedangan. Namanya Rm. Ch. S. Soetapanitra, SJ. Beliau memelihara stasi-stasi sebelah Barat: Boja, Mijen, Kendal, Weleri, dan Sukorejo. Beliau sungguh memperhatikan secara intensif terhadap Kendal, Weleri, dan Sukorejo yang waktu itu masih merupakan stasi dari paroki Gedangan, sampai tahun 1954.

Umat Katolik sebagai paguyuban orang beriman mulai mendapat pendampingan iman yang cukup. Seringkali, ia datang ke keluarga-keluarga di daerah Kendal dan Weleri, kemudian dari Weleri menuju Sukorejo dengan berjalan kaki. Tidak segan-segan beliau berkunjung dan menerima bekal dari keluarga yang dikunjunginya, berupa makanan yang bisa dibawa sebagai bekal di perjalanan, mengingat bahwa perjalanannya cukup jauh itu.

Dengan kerapnya kunjungan romo, maka mulai dikumpulkan pula beberapa keluarga Umat Katolik di wilayahnya masing-masing yang kemudian menjadi perintis dan dasar berkembangnya umat Katolik di Weleri. Mereka itu antara lain: Kel. Bpk Hermintoyo, Kel. Bapak Siswo (alm), Bapak Hardjo (alm), Bapak Surasa, Bapak Sudojo dan Bapak Tan Widjaja. Hal ini terjadi pula di tempat-tempat lain seperti di Kaliwungu, Kendal dan Pegandon. Dari Kaliwungu ada tiga keluarga, yaitu Bapak Supardjono, Bapak Sukirman dan Bapak Soejadi. Dari Pegandon terdapat keluarga Bapak Tamsi (Alm) dan Bapak Tjipto (Carik Magangan). Dari Pabrik Gula Cepiring terdapat Ibu Sumodarmono, sedangkan dari Kendal ada lebih banyak lagi keluarga Katolik, yaitu keluarga; Bapak Atmowijoyo yang pada waktu itu menjadi Ketua Partai Katolik Kabupaten Kendal, Bapak Sudarmo, Ibu Nanik dan keluarga Bapak van Ersen (seorang Belanda).

Perayaan Ekaristi Mingguan diadakan sebulan dua kali secara bergantian di rumah-rumah. Di Kendal diadakan Perayaan Ekaristi di rumah Bapak Atmowijoyo dan Ibu Nanik. Mereka datang dengan berjalan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid, diakses minggu 30 April 2017

kaki. Sedangkan di Weleri, umat berkumpul secara bergantian di rumah Bapak Hermintoyo dan di Gedung Sekolah Dasar Kanisius. Pada waktu itu, gedung belum dipugar dan masih berbentuk rumah biasa. Perintis misa di rumah- rumah adalah Romo Soetopanitra, SJ. Pada waktu itu, beliau menyelenggarakan Misa Kudus pada hari Minggu kedua dan keempat setiap bulannya. Dengan demikian, selama kunjungan di Weleri-Kendal, pada hari Minggu beliau mempersembahkan Misa lebih dahulu ke Sukorejo, kemudian turun ke Weleri untuk mempersembahkan Misa bagi umat di Weleri dan akhirnya sambil berjalan pulang beliau singgah di Kendal untuk mempersembahkan Misa sekali lagi bagi umat di sana. <sup>10</sup>

#### Pengurus Dewan Paroki Santo Martinus Weleri:

Ketua : Romo Simon Wahyudi, Pr.

Wakil Ketua : D. Heri Santoso

Kasubbid Liturgi & Peribadatan : Vinsentius Sunarso

Kasubbid Pewartaan & Evangelis : Yulianus Teguh Edy

Kasubbid Pelayanan kemasyarakatan : Albertus Hery haryono

Kasubbid paguyuban Persaudaraan : Agustinus Budiantoro

Kasubbid Rumah Tangga : Gregorius Eko Mujiono

Kasubbid Penelitian & pengembangan : Eventius Widhi Wirawan

Sekretaris I : Titus Ari Supriyadi

Sekretaris II : Andreas Murtriyono Raharjo

Sekretaris III : Klementina Septi Handayani

Bendahara I : R. Winarso Broto

Bendahara II : Paulina Adi Yuniastuti

Bendahara III: AV. Yesi Arisndi

Bidang Liturgi dan peribadatan:

Tim kerja Tatalaksana : M.M Sunarni

Vr. Anita Shintauli Silitonga

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> http://martinusweleri.blogspot.co.id/p/sejarah.html diakses minggu 30 April 2017

Tim Kerja Prodiakon : H. Mursarwoko

T. Djoko Sulasno

Tim kerja Putra-putri altar : Ignatius Juweni

Febrianus Debrian Pratama

Tim kerja Lektor : L. Heri Susanto

Theresia Bekti handayani

Tim kerja paduan suara : Ign Antyo Adi Pranoto

B. Mulyanto

Tim kerja Pemazmur : Klementina Septi H.

M. Tri Pujiyanto

Tim Kerja Musik Liturgi : Benedictus Adhe Putranto

Febrisia Damayanti Mulia

Tim kerja paramentha: MC Rinawati

M.Y Win Risyanti

M.M Linawati

Tim kerja teks misa : Agustinus Bambang DS

Bidang Pewartaan dan Evangelisasi

katekis : T. Djoko Sulasno

Bp. FX. Muji Raharjo

sakramen inisiasi : Th. Wariyem

MLT. Weniati

kerasulan Kitab suci : Lukas Gunawan

A. Y Suripno

Pendampingan iman anak : M.CT Wendriani

Vr. Heny Nawangwaty

pendampingan iman remaja : agatha Niken Pratiwi

Paulin Krisna Wijayanti

pendampingan iman orang muda : St. Agung Dwi Pramono

Maria Agnes Apriyani

pendampingan iman keluarga : St. Heri Pramuso

FX. Sukelan

pendampingan usia lanjut : Petrus Daldjo Pranoto

M. Bambang Utoyo

Evengelisasi : Serena Agustany Krisna Murti

G.Y Eko Mujiono

komsos – komunikasi sosial : Klemnetina SH

FX. Warsono

**Bidang Pelayanan Masyarakat:** 

Kerasulan Kemasyarakatan : St. Agung Dwi P.

Agustinus Edy P.

Hubungan Antar Agama dan masyarakat: F. Yudi Utomo

Alfonsus A. Afroni

kesehatan : Kristina W

St Hartono

pendidikan : H. Ade Devita

Sri. Agnes Bhertiningtyas

Petrus DP.

Pengembangan Sosial Ekonomi : D. Imam Santoso

Pius S.

Aksi Puasa Pembangunan-APP: AV. Yesi Arisandi

B. Budiarto Santoso

Seni dan budaya : FL. Bugiyana

Th. Wariyem

Keutuhan ciptaan : L. Beni Setiawan

Cicilia Nunik Hidayat

St. Chnadra Wijaya

Rukun kematian : Petrus DP

PF. Teguh Santoso

Bidang Paguyuban Dan Persaudaraan:

Tim kerja Ibu-ibu Paroki : Irene Manohara Kurbaningwaty

Athanasia Winarsih

E. Harini Asri Amanti

Tim kerja Bapak-bapak Paroki : Ag.Sunarto

Alb. Hery Haryono

Kategorial PD. Karismatik : B. Mulyanto

Clen Chandra Rini

Familia Mediora/keluarga muda : Palulina Adi Y

Kelompok lanjut usia : Th. Sukini

Kelompok Santa Monika (janda): FX Sumiyatun

paguyuban doa keluarga : Anastasia Ninik

Ormas WKRI : M.M Sunarni

#### **Bidang Rumah Tangga:**

tangga Paroki Sarana & Prasarana: Lamro Linus Sidauruk

Tim kerja RT Pastoran : Chandra Rini

Tim kerja Inventaris : H. Mursarwoko

Tim listrik & audio Visual : Teguh Santoso

Tim kerja keamanan parkir : Imam Santoso

#### **Bidang Penelitian Dan Pengembangan:**

Ag. Titut Eka S. & Ibu C. Wahyuningsih

Tim kerjaPengembangan Sumber Daya:

Paulus Arief Budiman dan Alexander Eko Nugroho

Sumber: Sekertariat Dewan Paroki Santo Martinus Weleri tahun 2017

#### B. Latar Belakang Sosial Desa Nawangsari

#### 1. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah segalanya, pembeda antara kebaikan dan keburukan. Pendidikan adalah pembebas, pendidikan adalah sarana, jembatan menuju tempat yang jauh lebih baik. Maka pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam masyakat. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hal yang wajib ada dalam seluruh lapisan masyakat, dan hal ini ditegaskan dengan adanya program wajib belajar

sembilan tahun yang diadakan pemerintah, Yang sekarang menjadi duabelas tahun.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan tidak lain untuk mempertinggi derajat dan martabat manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi derajat, martabat, dan kesejahteraannya. Kareana pendidikan adalah investasi yang tidak akan pernah berkurang, dan akan terus memberikan keuntungan bagi orang yang mau melakukanya. Begitu juga bagi masyarakat desa Nawangsari ini, tampaknya masyarakat disini sudah sangat melek pendidikan, bisa dilihat dari statistik tingkat pendidikan di atas, dari penduduk yang berjumlah 3.467 hanya 672 orang atau anak yang belum/tidak bersekolah, artinya hanya sekitar 20% yang tidak/belum bersekolah.

Dilihat dari statistik tingkat pendidikan di desa Nawangsari juga tergolong baik, disana terdapat 25% anak yang berpendidikan SMA/sederajat dan lebih dari 7% anak mencapai jenjang perkuliahan baik Diploma, Strata I maupun Strata II, artinya disini bahwa masyarakat desa Nawangasari mempunyai pemahaman yang baik mengenai pentingnya sebuah pendidikan dan tentu saja dengan pendidikan yang baik maka akan tercipta pula kondisi dimana masyarakat mempunyai kehidupan yang sejahtera, kehidupan dimana terdapat rasa toleransi yang tinggi di masyarakat dalam kehidupan beragama, di tengah kondisi yang sekarang ini penuh dengan isu sara mengenai eksklusifitas agama.

Bila berbicara tentang pendidikan, maka sudah pasti sangat luas aspeknya, pendidikan dalam keluarga dan pendidikan oleh lingkungan sekitar. Pendidikan dalam lingkungan sekitar dalam hal ini berkerukunan antar umat beragama di desa Nawangsari. sebagai contoh, di desa Nawangsari terdapat yayasan sekolah Katholik Budi Murti, di yayasan ini terdapat sekolah SMP dan SMA yang muridnya tentu saja dari berbagai latar beakang agama. Namun begitu disini diajarkan justru untuk taat

-

 $<sup>^{\</sup>rm 11}$ Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh Islam desa Nawangsari pada senin 3 april

menjalankan syariat dan ajran agama masing dengan sungguh-sunngu. Misalnya, untuk umat islam di haruskan setiap waktunya solat ikut berjamaah di masjid saat sekolah. Jadi di waktu adzan dluhur misalnya, maka anak-anak dari umat Islam di haruskan berjammah di masjid di dekat sekolahan.<sup>12</sup>

SMPK Budi Murni Weleri merupakan sekolah umum dan bukan sekolah agama. Dari sejak berdiri, siswa-siswanya sangat beragam ekonomi, suku dan agamanya. Bhinneka Tunggal Ika di junjung tinggi. SMPK sangat menghormati kebebasan memeluk agama. Kurang mampu ekonomi atau kesulitan biaya sekolah, SMPK selalu membantu uang sekolah setiap bulan sampai lulus. Oleh karena itu SMPK Budi Murni menjadi sekolah yang favorit dan mampu bersaing dengan sekolah lain. Bahkan SMPK ini mampu menjuarai beberapa lomba tingkat Kabupaten. seperti, lomba FL2SN, lomba matematika, lomba Ips, lomba gerak jalan, bahkan lomba Sains Nasional bidang astronomi tingkat Nasional. 13

Di desa Nawangsari masyarakat mempunyai beragam profesi ataupun pekerjaan. Pendidikan yang baik juga dapat dilihat dari profesi yang di jalani oleh masyarakatnya, dan disini banyak dari warga desa mempunyai profesi Nawangsari yang mengharuskan pelakunya mempunyai pendidikan yang tinggi, misalnya Guru, Tentara Nasional Indonesia, karyawan BUMN dan bahkan Dokter. Dengan begitu tingkat kesejahteraan pendidikan di desa ini lebih dari cukup bila dilihat dari berbagai aspek termasuk disana sarana dan prasarana pendidikan yang sangat memadai diihat dari wiayahnya yang kecil, desa ini mempunyai satu taman kanak-kanak, satu sekolah dasar Negeri, dan satu Sekolah Menengah tingkat pertama.

#### 2. Aspek Perekonomian

Ekonomi adalah aspek yang sangat utama sejajar dengan pendidikan, tanpa perekonomian yang cukup maka habislah sebuah

13 https://smpkbudimurni.wordpress.com/prestasi/ diakses kamis 25 Mei 2017

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Heru, Staf kesiswaan SMPK Budi Murni Weleri

masyarakat bahkan peradaban. Desa Nawangsari termasuk dalam kawasan kota di Weleri, disana ada berbagai keiatan perekonomian mulai dari pasar condong, pasar yang sangat rame karena termasuk pasar tradisional dan memiliki lahan yang sangat luas. Juga ada *pasar Kliwon* dan *pasar Pahing* sebagai warisan dari kebudayaan nenek moyang yang sampai sekarang masih diteruskan.<sup>14</sup>

Pasar kliwon biasa disebut sebagai *Kliwonan* atau *pasar Kewan* (Hewan) adalah pasar yang hanya ada "ramai" saat weton "hari" kliwon dalam kalender Jawa. Disini ramai orang berjualan hewan ternak peliharaan maupun hewan konsumsi seperti burung, kambing, sapi, ayam, entok, kelinci dan lain sebagainya. Sedangkan *pasar pahing* yang disebut *Pahingan* atau pasar Sepeda juga hanya ramai pada waktu "hari" pahing saja dalam kalender Jawa. Baik pasar Kliwon maupun pahing sebenarnya bertempat sama di satu tepat, yaitu pasar condong, namun pasar condong berubah menjadi pasar-pasar tadi dalam waktu-waktu tertentu seperti yang disebutkan diatas, ini menjadikan pasar lebih teratur dan merata dalam pebagian giliran dalam berjualan, terutama bedagang yang dari luar kota.

Selain pasar-pasar tradisional tadi yang menjadi pondasi perekonomian masyarakat, maka dari itu masyarakat jadi bisa lebih sejahtera dan berkembang kehidupan perekonomianya, terutama masyarakat desa Nawangsari sebagai masyaraka di situ. juga terdapat perniagaan modern seperti toko-toko elektronik maupun material, bahkan Apotik, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Konfensional sekalipun. Dengan adanya pusat perekonomian semacam ini secara langsung maupun tidak langsung tentu saja akan berpengaruh terhadap masyarakat tenpat dimana perekonomian itu berlagsung, dalam hal ini adalah desa Nawangsari. Karena dengan adanya aktifitas perekonomian ini warga desa nawangsari akan lebihi medapat lapangan pekerjaan dengan bekerja di berbagai tempat tersebut. Disini terdapat 674 warga yang belum/tidak

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh Islam desa Nawangsari pada senin 3 april

bkerja, artinya ada sekitar 15%, ini adalah jumlah orang-orang tua jompo yang sudah tidak produktif lagi atau anaka kecil yang belum cukup umur untuk bekerja.

Dari data statistik pekerjaan masyarakat desa Nawangsari diatas, terlihat bahwa kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh, karyawan swasta dan berwiraswasta atau berdagang, walaupun sebenarnya banyak juga yang berkarir di bidang yang memiliki jenjang keahlian yang lebih tinggi seperti dokter, guru, karyawan BUMN dan Tentara Negara Indonesia.

#### 3. Aspek Kebudayaan

Kebudayaan adalah aspek yang sangat mempengaruhi bagimana sebuah masyarakat menjalankan kehidupan mereka, karena kebudayaan adalah masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia terbiasa melakukan hal-hal yang mereka anggap sebagai fitrah kehidupan mereka. Hasil olah pikir, cipta dan rasa mereka inilah yang menjadi sebuah hal yang kemudian mereka lakukan dan yakini terus menerus dalam kehidupan mereka. Setiap masyarakat mempunyai budayanya masingmasing. Termasuk yang paling tersohor d indonesia bahkan dunia adalah kebudayaan jawa.

Kebudayaan Jawa terkenal memiliki nilai-nilai mistisme dan romantisme yang sangat kuat, dan bicara tentang Jawa maka tidak mungkin tidak membicarakan tentang budayanya. Mistisme dan romantisme yang kuat inilah yang menjadi daya tarik masyarakat luas untuk lebih mengenal Jawa. Masyarakat yang santun, bersahaja dan sangat besahabat dengan alam melebehi masyarakat dimanapun diseluruh dunia. Sebagai contoh, sedekah bumi dan sedekah laut, adalah dua perayaan yang melambangkan betapa masyarakat Jawa sangat menghormati alam sekitar dengan berterimakasih lewat upacara adat tersebut.

Begitu juga di desa Nawangsari ini, sebagai masyarakat Jawa mereka juga menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan nenek moyang mereka yang turun temurun dilakukan. Seperti suronan, wayangan

maupun Kenduren/selametan, suronan adalah tradisi memperingati bulan syuro dalam kalender Jawa. Bulan syuro ini dianggap spesial atau lebih tepatnya penuh dengan nilai-nilai mistis oleh masyarakat muslim Jawa. Karena pada bulan ini bayak sekali terjadi peristiwa penting, seperti eperti peristiwa diterima taubatnya Nabi Adam as, Nabi Idris as diangkat ke langit, Nabi Nuh as turun dari bahtera setelah banjir global, Nabi Ibrahim as keluar dari gunungan api raja Namrud yang sekian lama membakarnya, Nabi Yusuf as keluar dari penjara, Nabi Ya'qub as sembuh dari kebutaan, Nabi Ayub as sembuh dari penyakit kusta yang telah tujuh tahun dideritanya, Nabi Yunus as keluar dari perut ikan dan lan sebagainya. Maka dari itu muslim Jawa selalu mengistimewakan bulan ini.

Di desa Nawangsari suronan juga dilakukan dengan *le' le'an* atau begadang di malam hari, yaitu pada malam jum'at kliwon pada bulan suro. Pada malam ini para warga berkumpul di perempatan RT masing-masing dan memanjatkan do'a bersama, kemudian di sediakan juga nasi tumpeng lengkap dengan ubo rampenya, dan diwajibkan pula adanya megono, yaitu sejenis lauk yang di baut dari buah nangka yang masih muda sebagai pelengkap tradisi ini. Kemudian kenduren/slametan adalah tradisi yang sudaah turun temurun dari jaman dahulu, yaitu doa bersama yang di hadiri para tetangga dan di pimpin oleh pemuka adat atau yang di tuakan di setiap lingkungan, dan yang di sajikan berupa Tumpeng, lengkap dengan lauk pauknya. Tumpeng dan lauknya nantinya di bagi bagikan kepada yang hadir yang di sebut Carikan ada juga yang menyebut dengan Berkat.

Bayak sekali jenid kenduren/slamten ini dalam kebuayaan Jawa, sama juga di desa Nawangsari ini. selametan Muludan misalnya, Kenduren ini di lakukan pada tanggal 12 bulan mulud, selametan ini dilakukan di masjid mulai dari tanggal 1 sampai tanggal 12 maulud. Kemudian selametan mempengringati hari kematian. Yaitu tujuh hari

\_

2017

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Wawancara dengan mas Irul, Ketua Organisasi Pemuda Nawangsari Kulon, 5 Februari

kematian, empat puluh kematian atau disebut *matang puluh*, satu tahun kematian dan yang terakhir adalah seribu hari atau tiga tahun yang disebut juga *nyewu*. <sup>16</sup>

Selain kebudayaan Jawa, didesa Nawangsari juga sering diadakan kebudayaan etnis tionghoa seperti barongsai dan perayaan hari Imlek, karena di sana juga banyak warga yang beretnis tionghoa. Walaupun ada dua kebudayaan yang sangat berbeda yang muncul dari dua etnis yang sangat berbeda pula dengan jarak ribuan kilometer, masyarakat desa Nawangsari tetap menjalin hubungan kemasyarakatan dengan baik. Dimana mereka selalu hidup rukun tanpa sedikitpun rasa curiga dan saling mengganggu satu sama lain. Bahkan mereka seringkali melkukan kegiatan kebudayaan ini bersama, entah itu kebudayaan etnis Jawa maupun etnis tionghoa yang mayoritas beragama non muslim. <sup>17</sup>

### C. Aktifitas Sosial Kerukunan Antar Umat Beragama dan Inkulturasi di Desa Nawangsari

Banyak sekali hal yang bisa dijadikan alat kerukunan antar umat beragama, salah satunya adalah aktifitas sosial. Hal ini sangat efektif dalam mewujudkan kerukan antar umat beragama karena dalam aktifitas sosial yang dilakuka secara bersama-sama akan menimbulkan semangat persaudaraan, semangat gotong-royong dan rasa saling memilik satu dengan yang lain. Maka dari itu aktifitas sosial sangat pentig perananya dalam merukunkan masyarakat, tidak terkecuali yang berbeda agama.

Umat Kristen Katholik misalnya, mereka membagi kegiatankegiatan menjadi 2 kegiatan besar:

1. SuMuNar: adalah rangkaian kegiatan Suran Martinusan dan Natal dan Tahun Baru : kegiatannya antara lain:

2017

17 Wawancara dengan bapak imam santoso daniel tokoh katholik desa Nawangsari pada kamis 13 April 2017

-

 $<sup>^{\</sup>rm 16}$ Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh Islam desa Nawangsari pada senin 3 april

a. Suran: memperingati tahun baru Jawa, kegiatan Misa Malam 1 Sura, tahun 2013 kemarin diadakan ruwatan (dalam tradisi jawa, umat katholik sudah dibaptis tidak ada hubungan dengan ruwatan, tetapi ruwatan itu adalah membuang segala sukerta yang ada), 35 sukerta telah diruwat, dan melarung rambut dan uga ramapaiya ke laut sekucing. Wayang kulit diadakan di waterland bagian dari ruwatan tersebut sumbangan dari Bapak Kristian. Juru ruwat Romo Simon Atas Wahyudi dan Ki Bawono dari Jogjakarta.

Kegiatan suran tahun demi tahun selalu berubah, tidak hanya dengan ruwatan melainkan dengan laku *Lampah Ratri* yaitu berjalan hening mengelilingi kota Weleri, dengan laku diam (tetap pada berdoa), kemudian dilanjutkan dengan makan bubur suran dan hiburan uyon2. Dalam suasana misa malam 1 sura, busana yang dipakai adat Jawa dan Misa berbahasa Jawa dengan iringan gending.

- b. Martinusan: Martinusan adalah kegiatan memperingati Santo Martinus pada tanggal 12 November, kegiatan tersebut beraneka macam: ada jalan santai dan lomba2, dan setiap 3 tahun sekali diadakan pelantikan dewan Proki oleh uskup keuskupan agung semarang. Sejarah Martinus adalah seorang prajurit perang yang rela membagi mantol jubahnya untuk orng miskin yang sedang kedinginan, teladan santo martinus sampai sekarang diperingati sebagai pelindung gereja katolik di weleri.
- c. Natal: Natalan adalah Misa Malam Natal, menyambut Sang Juru Slamat dunia pada Malam kudus, Natal pagi 25 Desember dengan kegiatan anak2 sekolah minggu, seterusnya dengan kegiatan Malam Tahun Baru atau mengadakan misa tutup tahun.

#### 2. IWaK:

Kepanjangan dari Imlek, Watyer Day dan Paskah:

- a. Gereja Katolik st. Martinus Weleri, dalam rangkaian IWaK yaitu Misa inkulturasi Imlek, misa menyambut tahun baru cina, diadakan di weleri, karena banyak umat yang dari keturunan Tionghoa: misa imlek dengan suasana budaya china, tetapi menggunakan bahasa Indonesia, usai misa biasanya dilakukan dengan membagikan kue kranjang dan jeruk, makan lontong cap go meh. Atau sesekali ada hiburan barongsay.
- b. Water Day: kegiatan ini dilakukan pada tanggal 22 Maret: Hari Air Sedunia: biasanya kegiatan ini dilakukan di Gua Maria Besokor, karena di situ terdapat mata air yang mengalir ke warga besokor dan ke Gua maria ratu besokor sebagai lambang bahwa air untuk menyembuhkan, silahkan mengambil air dari sendang gua maria besokor, banyak mukjizat terjadi dengan berdoa, apapun agamanya yang percaya. Mata air yang dipelihara tersebut dari tuk Sirandha dan ngangkrik yang terdapat di bukit sebelah gua maria. masyarakat memperingatinya dengan berdoa, berjalan ke tuk(tempat keluarnya air) tersebut, membawa sesaji dan tumpeng untuk kita makan setelah didoakan, berpakaian adat jawa bersama dengan perangkat desa setempat RT, RW Pak Lurah dan sebagainya.<sup>18</sup>
- c. Paskah: adalah peringatan Hari Kebangkitan Isa Al Masih bagi umat Kristen, juga merupakan ritual agama yang memadukan ritual ibadah dan adat, sebuah perayaan budaya. Di dalam hari paskah ini mempunyai beberapa kebiasaan seperti pembagian telur paskah, pembagian daging domba dan kelinci paskah.

Dalam kegiatan-kegiatan diatas selalu dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat dan juga lintas agama dan etnis tentunya, sehingga

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Wawancara denganbapak bambang sekertariat gereja Santo Martinus Weleri pada senini17 April 2017

menciptakan masyarakat yang rukun dan jauh dari bernagai konflik sara seperti agama dan etnis.

Di desa Nawangsari ada perkumpulan anak-anak muda yang menamakan dirinya sebagai *Organisasi Pemuda Nawangsari kulon* atau disingkat menjadi *Nakulo*, nakulo ini di benetuk berdasarkan kesadaran para pemuda Nawangsari bahwa pentingnya sebuah organisasi kepemudaan yang bisa menyatukan berbagai perbedaan agama dan ras disana. Seperti yang dituturkan oleh Irul selaku ketua organisasi ini, organisasi ini mirip dengan karangtaruna dimana pemuda-pemudi di desa Nawangsari aktif dalam berbagai kegiatan sosial disana, dan justru para pemuda inilah yang berperan penting dalam melakukan berbagai kegiatan karena pemuda adalah mesin penggerak yang sangat efektif didalam masyarakat dan mempunyai energi yang berlebih untuk melakukan berbagai aktifitas baik itu bersifat fisik maupun pemikiran. <sup>19</sup>

Organisasi *Nakulo* ini selain aktif dalam berbagai kegiatan sosial dinawangsari juga aktif membangun kerukunan antar umat beragama disana, seperti yang disapaikan diatas, bahwa organisasi ini di anggotai oleh pemuda-pemudi dari lintas agama dan etnis, terutama disana adalah antara agama Islam-Kristen dan etnis Jawa-Tionghoa. Secara tidak langsung sebenarnya mereka saat melakukan kegiatan bersama, dan bergotong-royong dalam mensukseskan sebuah acara maka saat itu pula mereka mepererat tali persaudaraan antara sesama umat manusia tanpa memandang perbedaan agama dan etnis mereka.

<sup>19</sup> Wawancara dengan mas Irul, Ketua Organisasi Pemuda Nawangsari Kulon, 5 Februari 2017

#### **BAB IV**

# ANALISIS MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI INKULTURASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM DI DESA NAWANGARI)

# A. Model kerukunan yang digunakan dan dikembangkan oleh umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari

Kerukunan antar umat beragama di desa Nawangsari terbentuk sudah sangat lama, selama kemajemukan budaya dan agama yang ada disana. Kerukunan ini terjadi tentu saja dengan sebuah alat yang sangat efektif yang menyatulkan mereka di dalam perbedaan. Di desa Nawangsari ini faktor budaya menjadi hal yang sangat penting peranya dalam berperan terhadap kerukunan disana, sehingga inkulturasi kebudayaan menjadi hal yang menonjol sebagai model kerukunan di desa Nawangsari ini. Sebagaimana di uraikan dalam bab ke tiga di atas, bahwa di desa Nawangsari kebudayaan nenek moyang sangatlah dijaga dalam pelaksanaanya. Seperti kegiatan *suran* atau *suronan*.

Sebagai contoh dalam kegiatan suran tahun demi tahun selalu berubah, tidak hanya dengan ruwatan melainkan dengan laku *Lampah Ratri* yaitu berjalan hening mengelilingi kota Weleri, dengan laku diam (tetap pada berdoa), kemudian dilanjutkan dengan makan bubur suran dan hiburan uyon2. Dalam suasana misa malam 1 sura, busana yang dipakai adat Jawa dan Misa berbahasa Jawa dengan iringan gending. Kemudian Misa inkulturasi Imlek, misa menyambut tahun baru cina, diadakan di weleri, karena banyak umat yang dari keturunan Tionghoa: misa imlek dengan suasana budaya china, tetapi menggunakan bahasa Indonesia, usai misa biasanya dilakukan dengan membagikan kue kranjang dan jeruk, makan lontong cap go meh.<sup>1</sup> Atau sesekali ada hiburan barongsay,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Wawancara denganbapak bambang sekertariat gereja Santo Martinus Weleri pada senini17 April 2017

Inkulturasi kebudayaan inilah yang menjadi model kerukunan antar umat beragama di desa Nawangsari ini.

Dalam ajaran setiap agama, juga mengajarkan untuk hidup toleran, saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan. Sehingga kehidupan masyarakat desan Nawangsari dapat hidup dengan rukun. Hal ini dapat dilihat dari perayan-perayan yang ada mulai dari Perayaan Idul fitri, warga yang bukan muslim, turut serta dalam menyukseskan acara tersebut, mulai dari pengamanan sepeda motor hingga silaturahmi kepada sesama warga. Perayaan Idul Adha, dengan turut sertanya masyarakat non muslim dalam membagikan daging kurban, dan Perayaan Imlek bagi Tionghoa masyarakat muslim turut serta dalam menyukseskan acara tersebut. Perayaan hari-hari besar Kristen yang dimana umat islam juga selalu ikut serta dalam kegiatan tersebut, demi terciptanya kerukunan di antara mereka.

Tentu saja toleransi yang baik bagi negara ini, tidak hanya toleransi besifat statis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Toleransi Statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hannya berbentuk statis, maka bentuk kerukunan antar umat beragama hannya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis akan melahirkan toleransi semu. Toleransi semu ini, akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan oleh pemerintah atau pun masyarakat. Tolerasi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>2</sup>

Toleransi dinamis aktif inilah, yang tepat disebutkan untuk desa Nawangsari ini. Tolerasi di Desa Nawangsari menunjukkan adanya toleransi dinamis aktif, sebab didalam warga masyarakat terjalin sebuah keharmonisan, kerukunan, saling menghormati, saling membantu, dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15-16

bahkan kerjasama dalam menyukseskan sebuah acara atau perayaan agama yanga sedang atau akan dilaksanakan walaupun berbeda keyakinan.

Masyarakat Jawa, merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala prilaku. Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan sebuah pesan agar orang berkenan untuk menghormati oarang tua dan pimpinan, *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), tidak baik dinyatakan dengan *ora ilok*, menunjukkan bahwa ada kesan sakral, dan masih bayak istilah sesanti yang dipakai oleh orang Jawa.

Dalam Sosial Foundation of Thoungh an Action: Asocial Cognitive Theory, disebutkan bahwa ada pengaruh timbal balik prilaku (behavior) seseorang (personal) dengan kongnitif (cognitive), dan lingkungannya (enviromental). Hubungan faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi yang meliputi ketrampilan, dan pengendalian diri. Maka dari itu, terjadi dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkahlaku, norma, dan lainnya memengaruhi self-concefts atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang. Rasa sangat diperhatikan di Jawa dalam rangka menciptakan harmonitas sosial. Masayarakat Jawa yang berperasaan, berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu orang lain sebayak mungkin, membagi rizki dengan tentangga, berusaha mengerti perasaaan orang lain, dan kemampuan seseorang untuk dapat menghayati perasaan orang lain (Tepasalira).

Tokoh agama, secara langsung berperan sebagai pengawas, penengah, dan pengayom dalam kehidupan masyarakat desa Nawangsari. Sikap-sikap tokoh agama ini hadir dalam wujud kehidupan masayarakat,

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Jhon W. Santrock, *Life-sapan Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 48

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Moh Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dengan Pustaka Pelajar, 2007), h. 57

dimana tokoh-tokoh agama sering duduk dan bersama. Oleh, sebab itu selain sebagai pengawas, penengah, dan pengayom, sekaligus memainkan peranan penting dalam mencontohkan sikap-sikap kepada masyarakat untuk hidup toleran, rukun, dan menghormati warga masyarakat yang berbeda keyakinan agama.<sup>5</sup>

# B. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Nawangsari

 Faktor Pendukung Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Nawangsari

Desa Nawangsari adalah desa yang berkawasan di perkotaan kecamatan Weleri, arintanya disi berbenturan berbagai kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang sangat memungkinkan terjadi konflik. Dengan adanya perbedaan tersebut, jika tidak dapat dikelola dengan baik akan membawa dampak buruk bagi warga masyarakat. Tentunya, seluruh elemen masyarakat terlibat dalam menciptakan sebuah kehidupan yang rukun di desa Nawangsari ini. Maka, toleransi merupakan sebuah landasan tersendiri bagi warga desa Nawangsari yang sudah mendarah daging dalam lini kehidupan masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama di desa Nawangsari terjadi antara lain karena:

#### a. Ajaran agama

Ajaran agama adalah landasan utama mengenai bagaimana manusia seharusnya bertindak, tidak terkecuali bagaimana bertindak atau memperlakukan manusia lain entah itu yang mempunayi agama yang sama ataupun berbeda agama. Dalam ajaran Islam sering terdengan ayat dalam surat Al-baqoroh ayat 356 yang berarti *tidak ada paksaan dalam beragama*. Jelas sekali disini bahwa agama Islam sama sekali tidak memaksa manusia untuk memeluk agama Islam. Ajaran

\_

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh agama Islam di desa Nawangsari, 5 April 2017

agama memberikan toleransi yang sangat luas kepada seluruh manusia di dunia, supaya tidak terjadi pertempahan darah diantara manusia.

Begitu juga dengan ajaran agama kristen dan katholik yang mereka sebut sebagai agama kasih sayang. Agama ini dinamakan sebagai agama kasih sayang karena begitu lemah lembutnya ajaran yesus. Seperti yang sering terdengar di khotbah-khotbah minggu bahwa yesus bersabda bahwa jika ada orang yang menampar pipi kananmu, maka berikanlah pipi kirimu peryataan ini jelas menyuruh umatnya untuk menghindari konflik, bukanya menjadi lemah.<sup>6</sup>

#### b. Peran tokoh agama

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptannya toleransi antar umat beragama. Sebab tokoh agama menjadi tempat paling strategis dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang nantinya di ikuti oleh para jamaahnya. Misalkan Romo Simon Wahyudi sebagai petinggi umat Katholik di Nawangsari, maka dakwah-dakwahnya akan di dengar dan di ikuti oleh para jamaahnya, termasuk bagimana bersikap dan bertindak di dalam kehirupan sehrihari, dan bagaimana memerlakukan umat agama lain, mereka memiliki peranan dalam memberikan wejangan-wejangan (pelajaran) kepada para umat untuk dapat mengembangkan sikap-sikap.

Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama baik Pastur atau seorang Kyai memberikan contoh sikap-sikap yang toleran terhadap warga masyarakat, sering duduk bareng dengan yang belainan agama, dan musyawarah bersama dalam menyelsaikan permasalah atau kegiatan-kegitan yang berkaitan dengan desa Nawangsari.<sup>7</sup>

# c. Sikap kekeluargaan dan saling memahami

<sup>6</sup> Wawancara denganbapak bambang sekertariat gereja Santo Martinus Weleri pada senini17 April 2017

Wawancara dengan bapak imam santoso daniel tokoh katholik desa Nawangsari pada kamis 13 April 2017

-

Masyarakat Jawa memang terkenal deanga msyarakatnya yan sangat terbuka dan semangat kekeluargaanya yang tinggi, seperti terlihat dalam filsafat hidup mereka *mangan ora mangan seng penting ngumpul* yang artinya makan tidak makan yang penting kumpul bersama keluarga. Disini terlihat bahwa masyarakat jawa mempunyai pemahaman bahwa kerukunan dan kekeluargaan adalah yang yang paling utama, tidak terkecuali masyarakat di Nawangsari ini, mereka sangat suka sekali bersosialisasi dengan tetangga yang tentu saja memilik etnis dan agama yang berbeda, sehingga teriptalah kehrmonisan hidup di masyarakat.

Maka adanya sikap saling memahami dan sifat kekeluargaan ini dalam sebuah perbedaan tanpa dijaikannnya sebagai alasan untuk menyalahkan yang lain, merupkan sikap yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di desa nawangsari

#### d. Pemukiman yang heterogen

Di desa nawangsari yang multi etnis dan agama ini memiliki denah rumah yang sangat baik, yaitu bersifat heterogen. Ini menjadikan desa Nawangsari semakin baik dalam kerukunan antar umat beragamanya. Karena pemukiman tidak di kotak-kotakkan menjadi beberapa tempat, seperti pemukiman muslim sendiri, kristen sendiri, atau pemukiman warga ionghoa sendiri dan Jawa sendiri, seperti di beberap daerah ang biasanya terkenal dengan istilah pecinan untuk pemukiman masyarakat Tionghoa.

# e. Perekonomian dan pendidikan yang saling menguntungkan

Di desa Nawangsari adalah sebuah daerah dengan perputaran perekonomian yang tinggi, seperti diketahui diatas, bahwa disana termasuk kedalam kota Weleri. Maka dari itu banyak warga yang mempunyai perekonomian yang maju, namun begitu mereka tidak serta merta mendiskriditkan golongan dibawah mereka, justru saling membantu, walaupun berbeda etnis dan agama.

Pendidikan juga faktor yang sangat penting dalam menciptakan kerukukunan di desa Nawangsari, sebagai contoh di sekolah SMPK Yayaan Katholik Budi Murti menggratiskan semua biaya bersekolah bagi anak-anak yang tidak mampu tanpa syarat. Bahkan anak-anak yang beragama berbeda dengan latar belakang sekolahan. Hal ini menjadikan masyarakat lebih bersikaakrab dn saling menjaga hubungan yang menguntungkan.<sup>8</sup>

# Faktor Penghambat Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Nawangsari

# a. Pemahaman agama yang dangkal

Seperti dikatanakan oleh bapak Bambang, bahwa sebenarnya kehidapan masyarakat di desa nawangsari sangat harmonis dan rukun. Namun begitu ada beberapa ganjalan dimasyarakat, yaitu adalah pemahaman agama yang dangkal sehingga pandangan agama meraka menjadi radikal dan tidak toleran. Pengetahuan agama yang dangkal ini, yang akan membawa dampak negatif bagi kehidupan masyakat. Sepeti adanya fanatisme buta, dengan adanya pemahan agama yang salah. Tentunya hal semacam ini, disamping akan menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama, juga akan membawa konflik di desa tersebut.

Untuk itu, peran tokoh agama sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar dan sempurna. Apalagi di desa Krangturi ini terdiri atas berbagai macam agama. Sebab jika kedangkalan dalam pemahan agama masyarakat dibiarkan, dimungkinkan akan merusakan kehidupan masyarakat yang sudah tertata dengan rapi dengan landasan khidupan yang toleran, rukun, dan harmonis diantara anatar umar beragama.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh Islam desa Nawangsari pada senin 3 april 2017 <sup>9</sup> Wawacara dengan bapak bambang ketua sekertariatan Gereja Santo martinus Weleri, Senin 8 Mei 2017

# b. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama

Pemahaman tentang toleransi beragama dalam masyarakat sangat penting di ajarkan, karena ha inilah yang anatinya menjadi ha yang mendasar dalam berkehidupan masyarakat. Karena bagaimanapun juga masyarakata butuh ajaran dari para tokoh-tokoh aama mereka supaya mereka dapat lebih mampu mengerti bagaimana seharusnya berkehidupan dengan orang atau kelompok yang berbeda dengan mereka.

# c. Perangkat desa yang kurang aktif

Perangkat desa dengan segala fasilitasnya seharusnya bisa memanfaatkanya menjadi alat untuk mempersatukan masyarakat di desa nawangsari ini. Bahkan dengan adanya musyawarah-musyawarah yang sering dilakukan, juga dapat menambah keakraban antar aparatur desa walaupun berbeda keyakinan. Dan dalam mengambil keputusankeputasan yang berkaiatan dengan desa Karangturi, lebih mengedepankan musyawarah mufakat. Berkaitan dengan itu semua, seharusnya pemerintah desa juga mengembangkan kegitan-kegitan yang dapat meningkatan solidaritas masayarakat, misalkan dengan agenda kerja bakti bersama. Sehingga akan menghasilkan sebuah masyarakat yang bisa lebih menyatu dengan sendirinya dengan adanya kegiatankegiatan tersebut.

#### **BAB V**

## **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Setelah uraian pembahsan-pembahasan diatas mengenai "MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Inkulturasi Antara Umat Islam dan Kristen di desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)", maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, model toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di desa nawangsari, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi adalah sebagai berikut:

#### 1. Inkulturasi kebudayaan

Seperti diketahui Akulturasi menyatukan kedua kebudayaan atau ajaran manjadi sebuah tatanan baru yang indah dan saing mengisi, dan inkulturasilah menjadikanya dapat lebih menjadikanya melebur seakanakan tidak berasal dari dua ajaran atau kebudayaan yang berbeda. Karena penyisipan kedua ajaran agama ini berlangung sangat halus dan membumi.

Di Nawangsari proses inkulturasi ini sangatlah baik pelaksanaanya di masyarakat, sehingga dapat menjadikan perayaan atau ritus dalam masyarakat sebagai alat untuk menyatukan umat baik lintas agama maupun budaya. Seperti misalnya lampah latri, Lampah ratri ini sudah berlangsung puluhan tahun yang lalu, bnayak filosofi yang dikandungnay. Sebagai contoh dalam kegiatan ni semua pesrta membawa ,oncor (obor) itu artinya penerangan, yang bisa memberi penerangan hanya Tuhan. Lampah Ratri diartikan berjalan dengan diam, sepi dimulut tapi ramai di hati, hatinya terus bergemuruh berdzikir kepada Alloh. kegiatan ini sudah berlangsung puluhan tahu.

# 2. Faktor pendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama

Bayak faktor yang mendukung tarjadinya kerukuanan di desa nawangsari, seperti ajaran agama dan sikap saling memahami, Maka adanya sikap saling memahami dan sifat kekeluargaan ini dalam sebuah perbedaan tanpa dijaikannnya sebagai alasan untuk menyalahkan yang lain, merupkan sikap yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di desa nawangsari, kemudin pemukima yang heterogen, Karena pemukiman tidak di kotak-kotakkan menjadi beberapa tempat, seperti pemukiman muslim sendiri, kristen sendiri, atau pemukiman warga ionghoa sendiri dan Jawa sendiri. Dan faktor ekonomi dan pendidikan yang bisa saling membantu satu dengan yang lain.

# 3. Faktor penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama

Ada bebrapa faktor penghambat terjadinya kerukuana antar umat bergama di desa Nawangsari, yaitu adalah pemahaman agama yang dangkal sehingga pandangan agama meraka menjadi radikal dan tidak toleran. Pengetahuan agama yang dangkal ini, yang akan membawa dampak negatif bagi kehidupan masyakat. Sepeti adanya fanatisme buta, dengan adanya pemahan agama yang salah. Tentunya hal semacam ini, disamping akan menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama, juga akan membawa konflik di desa tersebut.

Kemudian kurangnya pemahaman tentang pentingnya kerukuana antar umat beragama dan faktor ini tentunya menjadi akibat dari kuranya perangkat desa dalam aktif memberikan penjelasan atau aktifitas-aktifitas yang memungkinkan bergotong-royongnya masyarakat disana

#### B. Saran-Saran

Dengan adanya beberapa urian di atas, maka penulis memebrikan saransaran untuk menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

Toleransi yang ada di desa Nawagsari, dapat dijadikan sebagai percontohan untuk daerah-daerah lain bahkan untuk negara ini. Oleh sebab itu, toleransi yang ada harus dijaga dan dikelola lebih baik lagi guna meningkatkan hubungan dan kerjasama antar masyarakat dan dengan pemerintahan stempat.

Maka, sikap-sikap toleran yang menjadikan kehidupan masyarakat desa nawangsari, rukun, harmonis, dan saling membantu ini, selalu ada hingga akhir nanti. Perlu adanya diberikan pehaman yang lebih lanjut kepada generasi-generasi muda. Sebab adanya globalisasi dan kemajuan IMPTEK (Ilmu Pengetahun dan Teknolgi), nilai-nilai tersebut akan menghilang dengan adanya budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai yang telah ada. Seperti sikap individualis, acah tak acuh, tidak menghormati yang lebih tua, dan kurangnya kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat, merupakan sikap yang bertentangan dengan nilai yang telah ada dan tentu saja budaya —budaya baru itu bisa menyebabkan inkultusari kebudayaan nenek moyang menjadi hilang.

# C. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucap Puji syukur atas rahmat Allah SWT yang maha sempurna kepada umat Islam khusunya dan kepada seluruh manusia serta alam pada umumnya, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis yang telah memberikan bantuan tiada kiranya baik berupa kasih sayang, petunjuk, kesehatan, rizki, ilmu dan bayak lagi lainnya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Inkulturasi Antara Umat Islam dan Kristen di desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Geerzt, Clifford, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa,* Komunitas Bambu, Jakarta, 2013.
- Pals, Daniel L., Seven Theories of Religion, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012.
- Sairin, Pdt. Weinata, (ed). *Kerukunan Umat beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa, Butir-Butir Pemikiran*, Pt BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006.
- Sunyoto, Agus, Atlas Wali Songo, Pustaka IIMaN, Depok, 2012.
- anshoriy, H.M. Nasrudin, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.
- Santrock, Jhon W., *Life-sapan Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta, 1982.
- Fatchan, Prof. Dr. H. Ach., Metode Peneltan Kualitatif Metode Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Yogyakarta, Ombak (anggota IKAPI), 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Roqib, Moh, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dengan Pustaka Pelajar, 2007.
- Andi, Rianto, Metodologi penelitian Sosial dan Hukum, Granit, Jakarta, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Yin, Robert K, (Terj. M. djauzi Muzdakir) *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Raja Wali Pers, Jakarta, 2014.
- Andilala, Thelogi Indigenisasi (Studi Tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta), Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

- Arifin, Zainul, "Menuju Dialog Islam-Kristen (perjumpaan Gereja Ortodoks Syiria dengan Islam)", *Jurnal peneitian walisongo*, Pusat Penelitian (Puslit) IAIN Walisongo Semarang, semarang, 2010.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Primumisasi islam, Mengenal Islam dan Realisasinya dengna Sosial-Budaya*. Diunduh tanggal 28 November 2016 dari Muslimmedianews.com.

Id.climate-data.org di akses tanggal 17 Mei 2017.

https://gkiswjateng.org/churches/detail/gki-waleri-pielen diakses pada rabu 3 Mei 2017. http://martinusweleri.blogspot.co.id/p/sejarah.html diakses minggu 30 April 2017.

https://smpkbudimurni.wordpress.com/prestasi/ diakses kamis 25 Mei 2017.

wawancara dengan bapak bambang ketua sekertarian Gereja santo martinus, senin 8 Mei 2017.

Wawancara dengan bapak Heru, Staf kesiswaan SMPK Budi Murni Weleri

- Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh Islam desa Nawangsari pada senin 3 april 2017.
- Wawancara dengan bapak imam santoso daniel tokoh katholik desa Nawangsari pada kamis 13 April 2017.
- Wawancara dengan mas Irul, Ketua Organisasi Pemuda Nawangsari Kulon, 5 Februari 2017.

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

NAMA

: Ja'far Luthfi

NIM/JURUSAN

: 124311006\Perbandingan Agama

JUDUL

: MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

(Studi inkulturasi antara umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari

Kec. Weleri)

#### LATAR BELAKANG MASALAH:

1. Respon masyarakat muslim yang beragam(pro dan kontra) terhadap kelompok

2. Pentingnya melaksanakan dan menjaga tri kerukunan umat beragama di negara indonesia yang plural.

#### RUMUSAN MASALAH:

1. Bagaimana model kerukunan dalam ritus suronan yang digunakan dan dikembangkan antara umat Kristen dan Islam di desa Nawangsari kec. Weleri?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model kerukunan umat beragama tersebut?

#### ASPEK KEBARUAN\TEMUAN:

1. Model baru pembangunan kerukunan antar umat beragama.

## LANGKAH PENELITIAN:

Sumber data

Primer

: tokoh dan masyarakat umat kristen dan islam setempat

Sekunder : buku, arsip, majalah, koran

2. Pengumpulan data:

Observasi partisipatoris dan non partisipatoris

Wawancara

dokumentasi

3. Analisa data: diskrptif kualitatif

#### CATATAN JURUSAN:

A. Judul:

B. Latar belakang masalah:

C. Rumusan masalah:

D. Aspek kebaruan\temuan:

E. Langkah penelitian:

paris,

Acc Kajur PA

Acc Kajur PA

Anahan

A. Afrian Anal



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189, Telp (024) 7601294

Nomor: Un.10.2/D.1/PP.009/1295/2016

Semarang, 10 Agustus 2016

Lamp :

Hal

: Penunjukan Calon Dosen Pembimbing I

dan Pembimbing II

#### Kepada Yth.

1. Drs. H. Tafsir, M.Ag

2. Drs. Djurban, M.Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat,

: JA'FAR LUTHFI

NIM/Progam/Smt

: 124311006/S.1/IX

Jurusan

: Perbandingan Agama

skripsi yang berjudul:

Telah mengadakan konsultasi pendahuluan dengan kami tentang pengajuan usulan rencana

# MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Inkulturasi antara Umat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kec. Weleri)

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I / Pembimbing II dalam proses penelitian maupun penyusunan Skripsi tersebut. Bersama ini pula kami sampaikan isian formulir Pengajuan Proposal dan beberapa catatan sebagai bahan pertimbangan penyusunan proposal Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

aki Dekan Bidang Akademik

Di Ahmad Musyafiq, M.Ag NIP-19720709 199903 1 002

Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing I ( Bidang Materi )

Drs. H. Tafsir, M.Ag

NIP. 19640116 199203 1 003

Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing II ( Bidang Metodologi )

Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 19581104 199203 1 001



# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50189 Telepon (024) 7801294, Website: www.ushuluddin.ac.id

Nomor

: B-2108/Un. 10.2/D/PP.009/12/2016

29 Desember 2016

Lamp Hal

: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth

Kepala Desa Nawangsari Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wh.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama

: Ja' far Luthfi

NIM/Progam/Smt

: 124311006/S.1/IX

Jurusan

: Perbandingan Agama

Tujuan Research

: Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu

Ushuluddin dan Humaniora Program S.1

Judul Skripsi

: Model Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Inkulturasi Antara Umat Islam dan kristen di Desa Nawangsari Kecamatan

Weleri Kabupaten Kendal)

Waktu Penelitian

: Januari- Selesai

Lokasi

: Kelurahan Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Mukhsin Jamil &



Wawancara denagan perangkat desa nawangsari bapak Budi Puryanto



Wawancara dengan bapak Rohadi tokoh islam di desa Nawangsari



Kegiatan Suronan (Lampah Latri)



Acara suronan (pagelaran wayang Kulit)



Wawancara dengan bapak bambang Ketua sekertariat Gereja St. Martinus



Wawancara dengan bapak Imam Santoso Ketua jemaat Kristen wilayah Nawangsari